

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB MENJADI
PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK)
STUDI KASUS TONDO KIRI**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)
Fakultas Ushuluddin dan Adab (FUAD)
Universitas Islam Negeri (UIN)
Datokarama Palu

Oleh

**Widi Tamsil
Nim : 18.20.600.32**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
2025**

PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) Studi Kasus Tondo Kiri", benar hasil dari karya penyusun sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa hasil ini, duplikat, tiruan, plagiat, atau di buat oleh orang lain. Sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh terhitung batal atas nama hukum.

Palu 13 Mei 2025
15 Dzulqaidah 1446-H
Penyusun,



Widi Tamsil
NIM 182060032

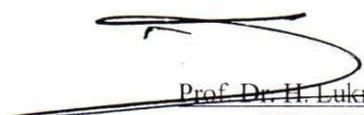
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul " Analisis Faktor-Faktor Penyebab Menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) Studi Kasus Tondo Kiri". oleh Mahasiswa atas nama Widi Tamsil NIM: 18.20.600.32 Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang sahwa proposal skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diujikan.

Palu 13 Mei 2025
15 Dzulqaidah 1446-H

Pembimbing I

Pembimbing

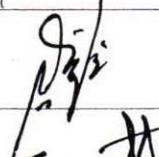
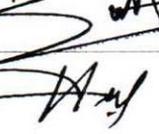
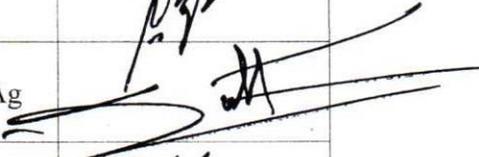

Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M. Ag
NIP. 196509011996031001
NIP: 196509011996031001


Dr. Rusdin, S.Ag, M, Fil.L.
NIP. 197001042000031001
NIP: 197001042000031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Widi Tamsil NIM: 18.20.600.32 dengan judul "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) Studi Kasus Tondo Kiri" yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 1 Juli 2025 M. Yang bertepatan dengan tanggal 25 Dzulhijjah 1445 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Istnan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I.	
Munaqisy I	Dr. Drs. H. Saude, BA, M.Pd	
Munaqisy II	Dr. Ulummuddin, M.S.I.	
Pembimbing I	Prof. Dr. H. Lukman S Thahir, M.Ag	
Pembimbing II	Dr. Rusdin, S.Ag, M.Fil.	

Mengetahui :

Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat
dan Islam



Dr. Kamridah, S.Ag, M.Th.I
NIP. 197608062007012024

Dekan Fakultas Ushuluddin
Adab



Dr. H. Saik, M.Ag.
NIP. 196406161997031002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَا بَعْدُ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga skripsi ini berhasil diselesaikan dengan target waktu yang telah direncanakan shalawat dan salam tercurahkan kepada nabi dan utusan paling mulia, nabi dan kekasih kita Muhammad, kepada keluarga, sahabat-sahabatnya, dan kepada siapa saja yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari pembalasan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sepenuhnya kepada kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan bantuan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini, terimakasih saya ucapkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda saya Arifin yang telah banyak membimbing dan menasehati saya dan Terkhususnya ibunda saya Ibu Nur Asiah yang telah melahirkan serta membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang, Serta selalu mendoakan dan memberi dukungan kepada anaknya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag selaku Rektor UIN Datokarama palu sekaligus pembimbing I dan tak lupa pula saya sebutkan Bapak Dr. Rusdin, S.Ag M, Fil.I. pembimbing II yang telah banyak memberikan saran dan juga masukan kepada penulis sehingga skripsi ini bisa selesai.
3. Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab dan seluruh staf UIN Datokarama Palu yang telah memberikan pelayanan dan kebijakan selama ini kepada peneliti dalam berbagai hal.

4. Ibu Dr. Kamridah, S.Ag., M.TH.I selaku (KAJUR) Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan juga selaku dosen penasihat Akademik yang telah membimbing dan menasehati selama perkuliahan. beserata (SEKJUR) Sekertaris Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam Bapak Itsnan Hidayatullah, S.Th.I.,M.S.I. Yang Sudah Mengajar dan Membimbing saya sampai dititik saat ini.
5. Bapak Dr. Drs. H. Saude, BA, M.Pd selaku dewan penguji 1 saya pada sidang skripsi dan Bapak Dr. Ulumuddin, M.S.I selaku dewan penguji 2 saya pada sidang skripsi.
6. Seluruh dosen dan pendidik yang telah mengajarkan ilmunya kepada peneliti selama proses studi berlangsung sehingga peneliti memiliki wawasan keilmuan, baik secara teoritis maupun aplikatif.
7. Adik-adikku yang sangat saya sayangi Wilda Yana dan Wardina, keluarga serta Sahabatku, Danang S.Hum, Sigit, wahyu S.Ag, Arul, Afil, Rian, Erik, ipan, adi, dan seluruh teman-teman di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Serta semua pihak yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini hingga bisa selesai.

Hanya kepada Allah SWT, tempat penulis kembalikan segala bantuan yang diberikan, semoga menjadi pahala dan berkah bagi kita semua dengan penuh harap, Akhirnya saya menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan ilmu yang saya miliki untuk itu dengan segala kerendahan hati mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari semua pihak demi membangun laporan penelitian ini, semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi kita semua, Aamiin.

Widi tamsil
NIM: 182060032

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERYATAAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Penegasan Istilah.....	6
E. Garis-Garis Besar Isi.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Landasan Teori.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	43
B. Lokasi Penelitian.....	44
C. Kehadiran Peneliti.....	45
D. Data dan Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Analisa Data	48
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	49

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian	51
B. Faktor dan Penyebab Terjadinya Pekerja Seks Komersial (PSK) di “Tondo Kiri”	62
C. Persepsi Masyarakat tentang PSK disekitar kawasan lokalisasi	68
D. Upaya pemerintah meminimalisir lokalisasi PSK.....	76

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan	78
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar Pintu Gerbang Lokalisasi	54
2. Gambar Mesjid Sabilililah Kel. Tondo	56
3. Gambar Penulis Dengan Salah Satu PSK Di Lokalisasi Tondo Kiri ...	57
4. Gambar Dengan Salah Satu Masyarakat Tempat Lokalisasi	59
5. Gambar dengan narasumber Masyarakat kota palu.....	69
6. Gambar dengan narasumber Masyarakat kota palu.....	71
7. Gambar dengan Masyarakat Lokalisasi Tondo Kiri di Kota Palu.....	73
8. Gambar Dengan Bapak Ricky Staff Kasi Pemberdayaan Masyarakat Dan Kesejahteraan Sosial Kelurahan Tondo	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
Lampiran 3 : Surat pengajuan Judul Skripsi
Lampiran 4 : Surat Keputusan Pembimbing Skripsi.....
Lampiran 5 : Surat keterangan Izin Penelitian
Lampiran 6 : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
Lampiran 7 : Kartu Seminar Proposal Skripsi
Lampiran 8 : Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN).....
Lampiran 9 : Dokumentasi.....
Lampiran 10 : Riwayat Hidup.....

ABSTRAK

Nama Penulis : Widi Tamsil

Nim : 18.20.600.32

Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor Penyebab Menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) Studi Kasus Tondo Kiri

Skripsi ini berjudul “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) Studi Kasus Tondo Kiri” penelitian ini dilaksanakan di lokasi di Tondo Kiri, kecamatan Mantikulore Kota Palu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap PSK dan faktor yang melatar belakangi fenomena prostitusi di Tondo Kiri. Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh fenomena PSK yang sering kali dianggap sebagai masalah moral semata, padahal merupakan cerminan dari masalah sosial yang lebih besar seperti kemiskinan dan ketidak setaraan, serta adanya stigma negatif yang kuat dari masyarakat Dengan Rumusan masalahnya adalah “Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya Pekerja Seks Komersial Tondo Kiri” dan “Bagaimana Persepsi masyarakat dan Dampak Pekerja Seks Komersial di tengah-tengah masyarakat Tondo Kiri?”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang melatar belakangi seseorang menjadi pekerja seks komersial seperti tekanan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan finansial, kurangnya pendidikan dan keterampilan, faktor sosial dan lingkungan, kecanduan terhadap narkoba serta gaya hidup yang hedonisme. Faktor yang paling dominan dan menjadi akar masalah adalah faktor ekonomi yang mendesak dimana banyak individu terpaksa masuk kedalam pekerjaan ini karena tidak memiliki sumber pendapatan lain untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal dan pakaian. Terdapat juga berbagai persepsi dari masyarakat terkait fenomena PSK yang ada di lokasi tondo kiri, mayoritas masyarakat di kota palu memiliki persepsi yang didominasi oleh stigma negatif dan tajam terhadap PSK, sejalan dengan nilai agama dan norma budaya yang berlaku. Namun, ditemukan pula adanya kelompok masyarakat yang menunjukkan persepsi empatik dan humanis, memahami bahwa pilihan terjun ke dunia prostitusi seringkali didorong oleh faktor ekonomi dan lapangan kerja

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa fenomena PSK di Tondo Kiri merupakan masalah yang kompleks yang tidak hanya membutuhkan pendekatan hukum dan moral, tetapi juga intervensi sosial-ekonomi untuk mengatasi akar permasalahannya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang dinamika sosial yang terkait Pekerja Seks Komersial (PSK) dan merumuskan kebijakan yang lebih komprehensif serta humanis, Serta dapat menjadi pertimbangan bagi masyarakat dan pemerintah dalam menangani masalah Pekerja Seks Komersial (PSK) di Tondo Kiri.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya semua manusia menginginkan kehidupan yang baik, yaitu kehidupan yang mampu memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan jasmani, kebutuhan rohani, maupun kebutuhan sosial. Manusia berpacu demi dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya untuk bisa mempertahankan kehidupan diri sendiri, maupun keluarganya.

Berbagai cara dilakukan demi dapat memperoleh uang agar dapat memenuhi kebutuhan hidup. Dalam perjalanan kehidupan manusia tidak selamanya berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan. Manusia dalam kehidupannya sering menemui kendala-kendala yang membuat manusia merasa kecewa dan tidak menemukan jalan keluar sehingga manusia memilih langkah yang kurang tepat .

Dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidupnya terkadang akan menuntut wanita harus bekerja sendiri untuk dapat menambah penghasilan keluarga. Upaya mencari penghasilan untuk sekarang ini tidaklah mudah karena lapangan kerja yang sangat terbatas disamping tingkat pendidikan yang sangat rendah. Dengan tingkat pendidikan yang rendah dan tidak adanya keterampilan yang mereka miliki menyebabkan mereka mencari jenis pekerjaan yang dengan cepat menghasilkan uang. Salah satu jalan pintas dalam perjalanan hidup seorang perempuan akibat cobaan-cobaan hidup yang berat dirasakan, perempuan tersebut akhirnya terjun dalam dunia prostitusi.

Kata “Prostitusi” atau dapat diartikan dengan kata “Pelacuran”, sejak dahulu kala di bicarakan orang. Di Indonesia dalam pembicaraan atau di dalam tulisan di surat kabar atau majalah dan sejenisnya, sepengetahuan penulis belum ada yang membahasnya secara luas dan objektif, malah kadang-kadang secara subjektif berupa celaan atau caci maki terhadap diri pelaku prostitusi dan kerap kali sensasional untuk tujuan komersil semata-mata sementara golongan tertentu memandang bahwa pelaku prostitusi adalah wanita yang tidak bermoral, tidak tahan iman dan berbagai sikap anti pati kepada “Pelacur” yang karena berbagai hal memasuki dunia gelap tanpa memperhatikan kaitan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat yang mempunyai hubungan dengan adanya prostitusi.¹

Prostitusi merupakan tingkah laku lepas bebas tanpa kendali dan cabul, karena adanya pelampiasan nafsu seks terhadap lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas kesopanan. Fenomena praktek prostitusi merupakan masalah sosial yang sangat menarik dan tidak ada habisnya untuk diperbincangkan dan diperdebatkan. Mulai dari dahulu sampai sekarang masalah pelacuran adalah masalah sosial yang sangat sensitive yang menyangkut peraturan sosial, moral, etika, bahkan agama.²

Prostitusi merupakan masalah sosial yang sudah dikenal sejak masa lampau dan sulit untuk dihentikan selama masih ada faktor-faktor yang melatar

¹ Yesmil Anwar dan Adang, *Pembaharuan Hukum Pidana Reformasi Hukum Pidana*, (Jakarta : PT Grasindo, 2017), 354

² Kartono Kartini, *Patologi Sosial Jilid I*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 208.

belakangi, seperti faktor ekonomi dan nafsu-nafsu seks yang lepas dari kendali kemauan dan hati nurani manusia.

Jika dikaji lagi prostitusi merupakan permasalahan yang sangat kompleks karena hal ini menyangkut berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat. Kegiatan prostitusi ini akan berkaitan dengan aspek hukum, gender, sosial, agama, kesehatan, psikologi, serta moral dan etika. Ditinjau dari segi sosial tindak pidana prostitusi dianggap sebagai kanker masyarakat. Ditinjau dari segi agama tindak pidana prostitusi merupakan perbuatan yang dilarang atau haram. Dalam Al-Qur'an, tindakan prostitusi itu dianggap sebagai perbuatan zina yang berkaitan dengan hubungan persetubuhan di luar ikatan perkawinan. Ditinjau dari segi kesehatan tindak pidana prostitusi dapat memudahkan penyebaran penyakit yang berbahaya seperti contohnya penyakit HIV-Aids serta penyakit yang membahayakan keturunan. Ditinjau dari pandangan hukum, tindak pidana prostitusi dianggap sebagai perbuatan yang melanggar atau bertentang dengan kaidah hukum pidana.³

Segala profesi yang terlibat dalam dunia prostitusi tersebut memiliki nilai dan makna tersendiri bagi masyarakat sekitar, dimana profesi seperti mucikari, penjaga wisma dan makelar prostitusi seringkali diambil alih oleh warga Tondo Kiri sendiri. Prostitusi memiliki implikasi terhadap pengaruh moral dan nilai-nilai sosial lainnya, namun disisi lain prostitusi mampu memberikan pemasukan

³ Supriyadi Widodo & dkk, *Melawan Praktik Prostitusi Anak Di Indonesia & tantangannya*. (Jakarta: Institute For Criminal Justice Reform,2007),43.

ekonomi bagi para pelibat kegiatan tersebut. Dari berbagai macam profesi dalam dunia prostitusi, makelar prostitusi memiliki peminat yang paling banyak.⁴

Ditinjau dari faktor-faktor diatas penyebab seseorang melakukan tindak pidana prostitusi, sebagian besar masalahnya terletak pada faktor ekonomi dan faktor sosial, faktor ekonomi dipengaruhi oleh penghasilan atau kebutuhan seseorang, sedangkan faktor sosial dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, suasana lingkungan maupun pendidikan seseorang. Jadi prostitusi terjadi akibat kurangnya kesejahteraan lahir dan batin. “Kesejahteraan lahir batin” tidak terlepas dari aspek kehidupan atau penghidupan manusia termasuk rasa aman dan tenteram yang dapat dicapai jika kesadaran masyarakat terhadap kewajiban penghargaan hak orang lain telah dipahami dan dihayati sehingga penegak hukum dan keadilan berdasarkan kebenaran yang telah merupakan kebutuhan sesama, kebutuhan seluruh anggota masyarakat.⁵ Kesulitan untuk memenuhi kebutuhan bagi segelintir wanita yang tidak memiliki keterampilan (Skill), melakukan perbuatan jalan pintas dengan menjajahkan dirinya di tempat- tempat tertentu (di luar lokalisasi), tampaknya menimbulkan pemandangan yang tidak berkenaan di hati.

Tidak sedikit juga mereka yang melakukan prostitusi dapat dikatakan orang yang perekonomiannya cukup, namun mereka tetap melakukan prostitusi tersebut dengan alasan mencari perhatian orang tua yang sibuk bekerja dan kurang memperhatikan anak-anaknya, hanya untuk mendapat anggapan modern atau hanya ingin diakui di dalam kelompok teman-temannya agar dibilang tidak ketinggalan

⁴ <https://repository.yudharta.ac.id/731/1/201669110013>. (2 november 2023)

⁵ Laden Marpung, *Kejahatan Terhadap Kesusilaan Dan Masalah Revensinya*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2008), 2.

zaman. Apalagi sekarang di kalangan remaja melakukan gaya hidup bebas adalah suatu yang tidak tabu lagi, padahal itu bertolak belakang dengan adat-istiadat negara kita yang masih memegang teguh adat ketimuran.⁶

Berpijak dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji, meneliti, dan selanjutnya dituangkan kedalam suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul: Analisis Faktor-Faktor Penyebab Menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) Studi Kasus Tondo Kiri.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini akan muncul berbagai permasalahan yang beragam dan sangat luas. Oleh karena itu untuk mengkhususkan masalah pada penelitian ini maka masalah yang akan dibatasi dan difokuskan dengan mengidentifikasi masalah utamanya, yaitu :

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya Pekerja Seks Komersial Tondo Kiri?
2. Bagaimana Persepsi masyarakat dan dampak Pekerja Seks Komersial di tengah-tengah masyarakat Tondo Kiri?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dan Kegunaan dalam melakukan Penelitian ini adalah

- A. Mendorong dialog terbuka dan inklusif untuk mengatasi stigma dan deskriminasi serta perlakuan tidak adil terhadap pekerja seks komersial.

⁶ Surat kabar, *Excotis*, Edisi November 2003. 8

- B. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu moralitas dan etika yang berkaitan dengan lingkungan PSK Tondo Kiri diharapkan terjadi perubahan sikap terhadap pekerja seks komersial.

2. Manfaat penelitian

Dan manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah khazanah keilmuan khususnya mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap perilaku Pekerja Seks Komersial dalam perkembangan ilmu pengetahuan terkhususnya dikalangan para akademisi

B. Manfaat Praktis

Sebagai peningkatan pemahaman dan pemikiran bagi masyarakat dan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab khususnya Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) tentang fenomena dan perwujudan perilaku yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini sangat perlu bagi penulis dalam membuat suatu karya ilmiah untuk menjelaskan dan memberi batasan istilah yang terkandung dalam judul yang penulis angkat, Penegasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Presepsi

Persepsi adalah sebuah proses yang diawali dengan penginderaan, yaitu penerimaan stimulus oleh individu melalui alat indra atau dikenal juga sebagai proses sensoris. Namun, proses ini tidak berhenti sampai di situ saja. Stimulus yang

diterima akan dilanjutkan ke tahap berikutnya, yang disebut sebagai proses persepsi. Pada tahap ini, pengindraan berperan setelah informasi masuk melalui alat indra, kemudian informasi tersebut diolah dan diinterpretasikan hingga membentuk suatu persepsi yang utuh.⁷

Secara epistemologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *Percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang dan mengartikan sesuatu. Persepsi adalah ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulasi yang mempengaruhi indra kita⁸

Philip Kotler mendefinisikan persepsi sebagai proses di mana seseorang memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasi berbagai masukan informasi untuk membentuk gambaran yang berarti. Persepsi bukan hanya bergantung pada faktor fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar serta kondisi individu yang bersangkutan. Proses penerimaan informasi ini berasal dari objek-objek yang ada di lingkungan. Rangsangan dianggap sebagai kejadian-kejadian eksternal yang diterima oleh alat indra melalui sistem saraf. Setelah itu, informasi tersebut akan melalui proses pengolahan sensasi. Ketika sensasi-sensasi tersebut mencapai bagian struktur yang lebih dalam dari sistem saraf pusat, barulah sensasi tersebut berkembang menjadi persepsi.⁹

⁷ Bimo Walgio, Pengantar Psikologi Umum, Penerbit Andi, Yogyakarta, 2005, hlm. 99

⁸ Wiwin Widyaning Ayu, "Persepsi Masyarakat Pamongan Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri Tentang Pernikahan Dini" (Skripsi S1, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, 2003), 13.

⁹ Philip Kotler, Manajemen Pemasaran, Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian, Edisi Kelima, Erlangga, Jakarta, 1997, hlm. 164

Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi merujuk pada proses penerimaan informasi relevan yang ditangkap oleh pancaindra dari lingkungan sekitar. Informasi tersebut kemudian diorganisasikan dalam pikiran, ditafsirkan, dialami, dan diolah untuk memahami segala sesuatu yang terjadi di lingkungan tersebut. Setiap hal yang diterima akan memengaruhi persepsi, sebab persepsi dapat dianggap sebagai langkah awal dalam rangkaian proses transformasi stimulus menjadi tindakan atau sebagai sensasi yang memiliki makna.

Persepsi dapat memengaruhi bagaimana seseorang memandang dunia, membuat keputusan, dan berinteraksi dengan orang lain. Persepsi juga dapat berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lain, karena dipengaruhi oleh faktor-faktor yang unik pada masing-masing individu.

2. Masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan manusia yang mengadakan hubungan satu sama lain baik secara perorangan maupun secara kelompok dan memiliki hubungan sosial, budaya dan ekonomi yang saling terkait untuk mencapai kepentingan bersama maupun yang bertentangan didalam suatu wilayah, peristiwa, waktu, dan tempat yang sering juga disebut *common and latent interest*.¹⁰

Istilah masyarakat berasal dari bahasa arab, yaitu *syaraka* yang artinya ikut serta atau berpartisipasi. Sedangkan dalam bahasa inggris masyarakat adalah *society* yang pengertiannya mencakup interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Dalam literatur lainnya, masyarakat juga disebut dengan sistem

¹⁰ Antonius, Bungaran Simanjuntak (2016) Tradisi, Agama dan Akseptasi Modernisasi pada masyarakat pedesaan Jawa, Jakarta:Obor

social. Masyarakat juga berarti bahwa kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat *kontinu*, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.¹¹

Jadi, masyarakat timbul dari adanya kumpulan individu yang telah cukup lama hidup dan berkerja sama. Dalam waktu yang cukup lama itu, kelompok manusia yang belum terorganisasikan mengalami proses fundamental, yaitu:

Pertama Adaptasi dan membentuk organisasi tingkah laku dari para anggotanya. Terbentuknya kelompok sosial atau masyarakat dikarenakan manusia menggunakan pikiran, perasaan, dan keinginannya dalam memberikan reaksi terhadap lingkungannya. Manusia mempunyai naluri untuk selalu berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang berkesinambungan dan terus menerus ini menghasilkan pola pergaulan yang disebut pola interaksi sosial. *Kedua* Timbulnya secara lambat, perasaan kelompok atau *lesprit de corps*. Proses itu biasanya bekerja tanpa disadari dan diikuti oleh semua anggota kelompok dalam suasana *trial and error*. Agar tidak simpang siur dalam menggunakan istilah, kelompok/group di sini adalah setiap himpunan manusia sosial yang mengadakan relasi sosial antara satu dan lainnya. sebagai satu resiprositas. Kelompok tersebut belum terorganisasikan secara sadar. Contohnya adalah *crowd*, *class*, *primary* dan *secondary group* dan organisasi besar.¹²

¹¹ Prof. Dr. Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)

¹² Beni Ahmad Saebani. Pengantar Antropologi (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 137-138.

Kutipan tersebut membahas tentang pembentukan kelompok sosial dan interaksi sosial. Manusia memiliki naluri untuk berhubungan dengan semuanya, sehingga terbentuklah pola pergaulan dan interaksi sosial. Dalam proses ini, perasaan kelompok atau "*lesprit de corps*" dapat timbul secara lambat dan tidak disadari. Kelompok sosial dapat berupa *crowd*, *class*, *primary group*, *secondary group*, atau organisasi besar, yang semuanya memiliki relasi sosial antara anggota-anggotanya.

3. Perilaku

Perilaku manusia mencakup segala aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak terlihat oleh orang lain. Secara umum, perilaku dapat diartikan sebagai setiap tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Pengertian perilaku juga dapat dipahami sebagai sebuah kondisi jiwa yang mencakup kemampuan untuk berpendapat, berpikir, bersikap, dan sebagainya. Hal ini menjadi cerminan dari berbagai aspek, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik.¹³

Dalam pengertian diatas dapat disimpulkan Sebagai makhluk sosial, individu akan menampilkan perilaku tertentu antara lain interaksi individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Di dalam interaksi-interaksi sosial tersebut, akan terjadi peristiwa saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lain. Hasil dari peristiwa tersebut adalah perilaku sosial.

¹³ Notoatmodjo, S. 2003, Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka. Cipta.

Sebagai makhluk sosial, individu akan menampilkan perilaku tertentu antara lain interaksi individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Di dalam interaksi-interaksi sosial tersebut, akan terjadi peristiwa saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lain. Hasil dari peristiwa tersebut adalah perilaku sosial.

4. Pekerja Seks Komersial (PSK)

Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah para pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau uang dari yang telah memakai jasa mereka tersebut.¹⁴ Dalam literatur lain juga disebutkan bahwa pengertian PSK adalah wanita yang pekerjaannya menjual diri kepada banyak laki-laki yang membutuhkan pemuasan nafsu seksual, dan wanita tersebut mendapat sejumlah uang sebagai imbalan, serta dilakukan di luar pernikahan.¹⁵

Pengertian PSK sangat erat hubungannya dengan pengertian pelacuran, PSK menunjuk pada “orang”nya, sedangkan pelacuran menunjukkan “perbuatan”. Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas, dapat ditegaskan bahwa batasan PSK yang dimaksud pada penelitian ini adalah; seseorang perempuan yang menyerahkan dirinya “tubuhnya” untuk berhubungan seksual dengan jenis kelamin yang bukan suaminya (tanpa ikatan perkawinan) dengan mengharapkan imbalan, baik berupa uang ataupun bentuk materi lainnya.

¹⁴ Koentjoro, *On The Spot Tutur Dari Sarang Pelacur*, (Yogyakarta: Tinta, 2004), 26.

¹⁵ Tjohjo Purnomo. Dalam Ashadi Siregar, Dolly, *Membedah Dunia Pelacuran Surabaya, Kasus Kompleks Pelacuran Dolly*, (Jakarta: Grafitipers, 1983), 11.

Dalam kehidupan manusia, pelacuran dipandang negatif, dan mereka yang menyewakan atau menjual tubuhnya sering dianggap sebagai sampah masyarakat yang nista dan hina. Ada pula pihak yang menganggap pelacuran sebagai sesuatu kejahatan yang dibutuhkan (*evil necessity*). Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa kehadiran pelacuran bisa menyalurkan nafsu seksual demi mencegah tindak pemerkosaan.¹⁶

Salah seorang yang mengemukakan pandangan seperti itu adalah seorang filsuf dan teolog bernama Augustinus dari Hippo. Ia mengatakan bahwa pelacuran itu ibarat selokan yang menyalurkan air yang busuk dari kota demi menjaga kesehatan warga kotanya. Pandangan yang negatif terhadap pelacur sering kali didasarkan pada standar ganda, karena umumnya para pelanggannya tidak dikenai stigma demikian. Ini jelas saja pelacur adalah golongan kelas bawah yang ingin mengubah kasta melalui jalan pintas yang ringkas¹⁷

Pada masa lalu pelacuran selalu dihubungkan dengan penyembahan dewa-dewa dan upacara-upacara keagamaan tertentu. Ada praktek-praktek keagamaan yang menjurus pada perbuatan dosa dan tingkah laku cabul yang tidak ada bedanya dengan kegiatan pelacuran. Pada zaman kerajaan Mesir kuno, Phunisia, Assiria, Chaldea, Ganaan dan di Persia, penghormatan terhadap dewa-dewa Isis, Moloch, Baal, Astrate, Mylitta, Bacchus dan dewa-dewa lain disertai orgie-orgie(orgia) adalah pesta korban untuk para dewa, khususnya pada dewa Bacchus yang terdiri atas upacara kebaktian penuh rahasia dan bersifat sangat

¹⁶ Reber, Arthur S, *Dictionary of Psychology*. (New York: Penguin Reference,2001),47.

¹⁷ O'Meara, J.J, *The Young Augustine*, (London : The Growth of St. Augustine's Mind up to His Conversion,1954),143.

misterius disertai pesta-pesta makan dengan rakus dan mabuk secara berlebihan. Orang-orang tersebut juga menggunakan obat-obat pembangkit dan perangsang nafsu seks untuk melampiaskan hasrat berhubungan seksual secara terbuka. Sehubungan dengan itu kuil-kuil pada umumnya dijadikan pusat perbuatan cabul.¹⁸

Di Indonesia pelacuran telah terjadi sejak zaman kerajaan Majapahit. Salah satu bukti yang menunjukkan hal ini adalah penuturan kisah-kisah perselingkuhan dalam kitab Mahabarata. Semasa zaman penjajahan Jepang tahun 1941-1945, jumlah dan kasus pelacuran semakin berkembang. Banyak remaja dan anak sekolah ditipu dan dipaksa menjadi pelacur untuk melayani tentara 14 Jepang. Pelacuran juga berkembang di luar Jawa dan Sumatera. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan dua bekas tentara Jepang yang melaporkan bahwa padatahun 1942 di Sulawesi Selatan terdapat setidaknya 29 rumah bordil yang dihuni oleh lebih dari 280 orang pelacur (111 orang dari Toraja, 67 orang dari Jawa dan 7 orang dari Madura).¹⁹

Masalah ekonomi memang bukan hal baru yang di pandang sebagai salah satu faktor penyebab seseorang perempuan menjadi pelacur. Justru faktor ekonomilah yang selalu disebutkan sebagai faktor utama penyebab seorang perempuan melacurkan diri. Hal ini tidak lepas di karenakan adanya hirarki dalam kehidupan ekonomi masyarakat Indonesia. Adanya penumpukan kekayaan pada

¹⁸Kartono, Kartini, *Patologi Sosial Jilid 1*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2005), 209.

¹⁹ Majalah Tempo (edisi Sabtu,25 Juli 1992), 15.

kalangan atas dan terjadi kemiskinan pada golongan bawah memudahkan pada Lokalisasi mencari wanita-wanita PSK dari kelas bawah²⁰

5. Tondo Kiri

Tondo Kiri adalah kompleks lokalisasi di Kota Palu, Sulawesi Tengah. Dari gerbang Tondo Kiri, pengunjung langsung melihat deretan rumah layaknya kompleks perumahan. Setiap rumah dihiasi lampu remang-remang di sepanjang jalan selebar 3 meter. Ada bangunan permanen, ada juga yang terbuat dari kayu seadanya. Sebagian rumah dijadikan tempat karaoke. Kios, dan rumah makan juga tersedia di kawasan ini. Jalannya tidak beraspal alias berbatu tapi bisa dilalui kendaraan roda empat apalagi roda dua. Di depan tempat karaoke terlihat tiga sampai empat perempuan. Ada yang mengenakan rok ketat di atas lutut ada juga memakai pakaian biasa.

Sesekali terdengar sapaan mereka, beberapa melambaikan tangan ke pengendara yang lewat. Kadang ada yang mampir negosiasi untuk teman tidur, atau hanya untuk ditemani bernyanyi sambil mengonsumsi minuman keras jenis bir. Ada juga yang hanya sekadar melintas untuk "cuci mata". Bila negosiasi cocok, jika untuk teman tidur mereka menyiapkan kamar sendiri, sedangkan untuk di temani bernyanyi diarahkan masuk ke dalam tempat karaoke yang dilengkapi fasilitas layar tancap, speaker besar. Perempuan yang jasanya dipakai untuk teman karaoke punya tarif sendiri, biasanya dihitung per jam.

²⁰ Waraouw, Alam A.S, *Pelacuran dan Pemerasan, Studi Sosiologis Tentang Eksploitasi Manusia Oleh Manusia*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1984), 43.

Lokalisasi Tondo, di Kelurahan Tondo, Kecamatan Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah (Sulteng), hingga kini masih ramai dikunjungi para lelaki hidung belang. Di lokasi ini, kebanyakan dari Pekerja Seks Komersial (PSK) berasal dari luar Kota Palu. Dalam memenuhi nafsu “pelanggannya” yang hanya berakhir dengan bayaran uang.

E. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Untuk memperoleh gambaran keseluruhan tentang skripsi ini, maka penulis memaparkan garis-garis besarnya sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan :

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan dan Kegunaan
- D. Penegasan Istilah :
 - 1. Perspsi
 - 2. Masyarakat
 - 3. Perilaku
 - 4. Pekerja Seks Komersial (PSK)
 - 5. Tondo Kiri
- E. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

BAB II : Kajian Pustaka :

- A. Penelitian Terdahulu

B. Landasan Teori

1. Persepsi
2. Masyarakat
3. Perilaku
4. Fenomena Pekerja Seks Komersial
5. Faktor-Faktor Terjadinya Pekerja Seks Komersial

BAB III Metode Penelitian :

- A. Jenis Penelitian
- B. Lokasi Penelitian
- C. Kehadiran Peneliti
- D. Data Dan Sumber Data
- E. Teknik Pengumpulan Data
- F. Analisis Data
- G. Pengecekan Keabsahan Data

BAB IV Hasil dan pembahasan :

- A. Gambaran Umum Tempat Penelitian
- B. Moral Dan Etika Sosial Individu Pekerja Seks Komersial
- C. Dampak Lingkungan Terhadap Moralitas Dan Etika Psk Tondo Kiri

BAB V Kesimpulan

- A. Kesimpulan
- B. Saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya dan telah diuji hasil kebenarannya berdasarkan metode penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut dapat dijadikan referensi sebagai perbandingan antara penelitian yang sekarang dengan sebelumnya yang berkaitan dengan judul peneliti saat ini.

Hasil penelitian terdahulu dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk mendapatkan gambaran dalam menyusun kerangka berfikir penelitian. Disamping itu, untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari beberapa penelitian yang ada serta sebagai kajian yang dapat mengembangkan pola pikir penulis. Diantaranya adalah:

Pertama Penelitian yang dilakukan Syariful Hidayatulloh yang berjudul "pemahaman agama islam pada pekerja seks komersial", menyatakan bahwa Agama sebagai bagian dari pengalaman pribadi memberikan pemahaman dan makna yang berbeda-beda terhadap penganutnya. Walaupun sama nama agama dan dasar keyakinannya, setiap pemeluk agama memiliki perasaan tentang Tuhan yang berbeda beda. Pada dasarnya yang paling relatif dari agama manapun, termasuk yang paling terlembagakan seperti Katolik, Kristen atau Islam dan lain-lain adalah pemaknaan terhadap Tuhan yang berbeda-beda. Sifat Tuhan yang Maha mejemuk kaya makna dan kaya cara pendekatannya. Dan itu pula yang menimbulkan pertentangan dan perbedaan dalam memahami agama. Namun kerumitan atau

malah kesederhanaan Tuhan yang dipahami oleh individu yang berbeda. Setiap manusia pada dasarnya memiliki kedekatan yang berbeda-beda terhadap Tuhan-nya, minimal dalam bentuk ekspresi spiritual yang timbul dari perjalanan kehidupannya.²¹ Persamaan skripsi tersebut terhadap penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Perilaku PSK pekerja seks komersial dan metode penelitian yang di gunakan adalah penelitian kualitatif.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi dan fokusnya, penelitian ini berlokasi di Jl. Raya Bogor Kelurahan Ciracas Kecamatan Ciracas Jakarta Timur Sedangkan penelitian yang hendak penulis lakukan adalah di Tondo Kiri Kota Palu jalan RE Martadinata. Dan fokus penelitian ini adalah lebih ke memahami atau memperdalam pemahaman agama islam terhadap pelaku seks komersial, sedangkan penelitian penulis ini lebih ke menganalisis perilaku pekerja seks komersial di daerah Tondo Kota Palu.

Kedua Sukri “Dampak Sosial Keberadaan Lokalisasi Klubuk Bagi Masyarakat Desa Sukodadi Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang”²² Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa Lokalisasi Klubuk berdiri sekitar tahun 1993. Para pelacur atau pekerja seks komersial di lokalisasi tersebut adalah pindahan dari lokalisasi Nguwok di Lamongan dan lokalisasi Tunggorono. Tidak semua rumah di Dusun Klubuk di jadikan sebagai tempat pelacuran. Masuk-

²¹ Starif hidayatullah *pemahaman agamaislam pada pekerja seks komersial* jurusan prodi-prodi agama fakultas ushuluddin (Universitas islam negeri syarif hidayatullah jakarta 2008), 69-70.

²² Sukri, *Dampak Sosial Keberadaan Lokalisasi Klubuk Bagi Masyarakat Desa Sukodadi Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang*. Skripsi tidak di terbitkan. Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, 2011, 57.

keluarnya pekerja seks komersial sebagai pelacur dilokalisasi tersebut sebagian besar pekerja seks komersial mengajak temannya untuk ikut berkerja sebagai pelacur, dan para mucikari atau geromo tidak pernah merekrut para pekerja seks komersial untuk dijadikan pelacur. Tata tertib mengenai jam operasi, para pekerja seks komersial mengadakan kesepakatan dengan warga sekitar yaitu mulai pukul 11:00 WIB sampai pukul 00:00 WIB. Dampak sosial keberadaan lokalisasi klubuk bagi masyarakat Desa Sukodadi Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang adalah: adanya kenakalan remaja; adanya efek buruk terhadap kesehatan warga masyarakat Desa Sukodadi sering mengunjungi dan memakai jasa pekerja seks komersial di kompleks lokalisasi Klubuk; keberadaan lokalisasi Klubuk tersebut sedikit banyak meringankan beban perekonomian warga sekitar yang berprofesi sebagai pedagang maupun yang membuka usaha warung dan toko; keberadaan kompleks lokalisasi Klubuk membawa dampak bagi keberlangsungan rumah tangga beberapa warga yang sering mengunjungi kawasan kompleks lokalisasi tersebut.

Upaya pemerintah Desa dalam mengatasi dampak sosial keberadaan lokalisasi klubuk bagi masyarakat Desa Sukodadi Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang adalah diadakannya penyuluhan kesehatan mengenai dampak keberadaan lokalisasi bagi masyarakat yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten melalui Dinas Sosial juga bekerjasama dengan Puskesmas Kabuh yang dilakukan di Balai Desa Sukodadi dan dilakukannya pemeriksaan kesehatan terhadap para pekerja seks komersial di kompleks lokalisasi Klubuk oleh Puskesmas Kabuh melalui program PUSLING (Puskesmas keliling) yang dilakukan satu bulan sekali.²³

²³ *Ibid* 64.

Persamaan penelitian tersebut adalah sama-sama melakukan penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut lebih berfokus kepada kesehatan dan dampak sosial lingkungan yang di tempati oleh pekerja seks komersial. Sedangkan penelitian ini tidak berfokus kepada kesehatan lingkungan akan tetapi lebih ke peran dan perilaku pekerja seks komersial tersebut.

Ketiga skripsi dari Siti Nur Azizah yang berjudul Upaya Masyarakat Sekitar Lokalisasi Dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga Lokalisasi adalah bukan merupakan penyebab terbesar bagi kegagalan rumah tangga. Adapun bertetangga dengan lokalisasi apabila bisa menempatkan diri, malah akan mendapatkan banyak keuntungan. Tetapi kalau tidak bisa menempatkan diri, maka keharmonisan dalam rumah tangga akan sulit untuk dipertahankan. Jadi semuanya kembali kepada para suami isteri dalam membina keluarganya. Akan tapi, setiap anggota keluarga yang bertetanga dengan lokalisasi, selalu merasakan khawatir walau hanya sedikit sekali. terbukti dari hasil wawancara 8 dari 10 orang menyatakan kekhawatirannya bertetangga dengan lokalisasi, meskipun warga bisa mendapatkan penghasilan setiap hari, dengan memanfaatkan pengunjung lokalisasi dengan berjualan atau menjadi tukang parkir, tukang pijet dan lain sebagainya. Bahwa apabila lokalisasi dikelola dengan baik dan benar, sehingga dapat menjadi perhatian pemerintah daerah. Maka disamping kesehatannya akan ditangani secara profesional, maka peluang kerja pun akan

banyak sesuai perkembangan lokalisasi itu sendiri. Sehingga bisa dimanfaatkan oleh masyarakat yang membutuhkan.²⁴

Persamaan skripsi tersebut terhadap penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pekerja seks komersial. Namun perbedaannya adalah skripsi di atas lebih membahas tentang bagaimana menjaga keharmonisan dalam rumah tangga di sekitar lingkungan lokalisasi. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus kepada persepsi masyarakat terhadap pekerja seks komersial yang ada di Tondo Kiri Kota Palu.

B. Landasan Teori

1. Presepsi

Persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisis informasi, apa yang ingin dilihat oleh seorang yang belum tentu sama dengan fakta yang sebenarnya. Keinginan itulah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat/mengalami hal yang sama memberikan interpretasi yang berbeda tentang apa yang dilihat/dialaminya.²⁵

Persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun sebuah kesan oleh benda yang diperoleh melalui pengamatan penginderaan. Persepsi dalam hal ini diartikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indra kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar atau tidak sadar²⁶

²⁴ Siti Nur Azizah, *Upaya Masyarakat Sekitar Lokalisasi Dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga* (Study di Desa Kaliwungu Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung). Skripsi tidak di terbitkan Fakultas Syari'ah, (UIN Malang, 2009), 49-50.

²⁵Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. (Bandung: Remaja. Rosdakarya,2008),38.

²⁶ Ibid

Persepsi diartikan sebagai proses yang menyatukan dan mengorganisasi data-data yang diperoleh melalui pancaindra (penginderaan) sehingga dapat dikembangkan untuk memungkinkan kita memahami lingkungan sekitar, termasuk kesadaran terhadap diri sendiri. Definisi lain menjelaskan bahwa persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, serta memfokuskan perhatian pada satu objek rangsangan.²⁷ Persepsi ini menciptakan pengaruh eksternal yang selanjutnya berperan dalam menafsirkan, mengelompokkan, serta mengorganisasi pesan-pesan yang akan disimpan dalam memori.

1. Jenis-jenis persepsi

Menurut Irwanto, setelah individu berinteraksi dengan objek-objek yang dipersepsikan, hasil dari persepsi tersebut dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

Pertama Persepsi positif. Persepsi ini mencerminkan segala bentuk pengetahuan (baik seseorang mengetahui atau mengenal maupun tidak) dan tanggapan yang diikuti dengan upaya untuk memanfaatkannya. Hal ini kemudian akan dilanjutkan dengan sikap aktif, menerima, atau mendukung terhadap objek yang dipersepsikan. *Kedua* Persepsi negatif. Persepsi ini menggambarkan segala bentuk pengetahuan (baik seseorang mengetahui atau mengenal maupun tidak) dan tanggapan yang bertentangan dengan objek yang dipersepsikan. Sebagai kelanjutannya, hal tersebut akan diikuti dengan sikap pasif, menolak, atau menentang terhadap objek yang dipersepsikan.²⁸

²⁷ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta :Kencana,2009),58.

²⁸ Irwanto, *Psikologi Umum*, (Buku PANDUAN mahasiswa), (Jakarta : PT. Prehallindo, 2002), 71.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa persepsi, baik yang positif maupun negatif, akan selalu memengaruhi seseorang dalam bertindak. Kemunculan persepsi positif maupun negatif sepenuhnya bergantung pada cara individu menggambarkan dan memahami seluruh pengetahuannya mengenai objek yang dipersepsikan.

2. Proses terjadinya persepsi

Proses persepsi dapat didefinisikan sebagai teori rangsang-balasan, di mana persepsi menjadi bagian dari keseluruhan respons yang muncul setelah rangsangan diberikan kepada manusia. Terdapat pula subproses psikologi lain yang terkait, seperti pengenalan, perasaan, dan penalaran. Terjadinya proses persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut: obyek memunculkan stimulus, yang kemudian diterima oleh alat indra atau reseptor. Perlu diketahui bahwa obyek dan stimulus memiliki perbedaan, meski dalam beberapa kasus keduanya dapat menjadi satu, seperti pada tekanan. Sebagai contoh, sebuah benda yang langsung menyentuh kulit dapat memberikan sensasi tekanan.²⁹

Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun demikian tidak semua stimulus mendapatkan respon individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan.

²⁹ Bimo, Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: C.V,2010),83.

Dalam psikologi, tingkah laku seseorang dianggap sebagai hasil dari cara pandangnya terhadap sesuatu. Oleh karena itu, mengubah tingkah laku seseorang harus diawali dengan mengubah persepsinya. Dalam proses membentuk persepsi, terdapat tiga komponen utama:

- a. Seleksi. Ini adalah tahap di mana indra seseorang menyaring rangsangan dari luar. Proses ini dipengaruhi oleh intensitas dan jenis rangsangan, yang bisa sangat sedikit ataupun banyak.
- b. Interpretasi Interpretasi merupakan proses pengorganisasian informasi hingga memiliki makna tertentu bagi individu. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman sebelumnya, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan tingkat kesadaran seseorang
- c. Pembulatan Pembulatan merujuk pada proses menarik kesimpulan dan memberikan tanggapan terhadap informasi yang diterima.³⁰

Persepsi adalah proses terpadu dalam diri individu yang melibatkan stimulus yang diterimanya. Dengan kata lain, persepsi adalah pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap rangsangan yang diindra, sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna dan menjadi respons yang terintegrasi dalam diri individu. Karena persepsi merupakan kegiatan terpadu, maka segala sesuatu dalam diri individu—seperti perasaan, kemampuan berpikir, hingga pengalamannya—turut berperan aktif dalam membentuk persepsi.

Oleh karena itu, persepsi bersifat unik dan berbeda pada tiap individu. Karena perasaan, kemampuan berpikir, serta pengalaman tiap individu tidak sama,

³⁰ *Ibid*

maka hasil persepsi terhadap suatu stimulus juga dapat berbeda dari satu orang ke orang lainnya. Persepsi ini pada akhirnya memiliki sifat yang sangat personal dan individual.

3. Prinsip persepsi

Organisasi dalam persepsi mengikuti beberapa prinsip tertentu. Ahmad Fauzi menjelaskan hal ini sebagai berikut:

- a. Wujud dan Latar Objek-objek yang kita amati di sekitar kita selalu tampak sebagai wujud utama, sementara hal-hal lainnya berperan sebagai latar belakang.
- b. Pola Pengelompokan Dalam persepsi, kita cenderung mengelompokkan hal-hal tertentu. Cara kita melakukan pengelompokan ini dapat memengaruhi bagaimana kita mengamati dan memahami objek tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manusia menggunakan inderanya untuk mengenal dunia luar. Melalui pemanfaatan inderanya, manusia tidak hanya dapat mengenali dirinya sendiri tetapi juga memahami keadaan di sekitarnya, yang menjadi inti dari konsep persepsi.

2. Masyarakat

M.J. Herskovits mendefinisikan masyarakat sebagai sekelompok individu yang terorganisasi dan menjalani cara hidup tertentu. Sementara itu, J.L. Gillin dan J.P. Gillin menyebut masyarakat sebagai kelompok manusia terbesar yang memiliki kebiasaan, tradisi, sikap, dan rasa persatuan yang serupa. S.R. Steinmetz memberikan pengertian bahwa masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang mencakup kelompok-kelompok lebih kecil dengan hubungan yang

erat dan teratur. Di sisi lain, MacIver menggambarkan masyarakat sebagai suatu sistem kerja dan prosedur, otoritas, serta saling membantu yang melibatkan berbagai kelompok dan pembagian sosial lainnya. Masyarakat juga dilihatnya sebagai sistem pengendalian perilaku manusia sekaligus kebebasan, yang merupakan struktur kompleks, dinamis, dan terus berubah, atau sebagai jaringan relasi sosial.³¹

Masyarakat adalah sebuah entitas kompleks dari keterkaitan hubungan manusia yang luas. Konsep keseluruhan yang kompleks mengindikasikan bahwa masyarakat terdiri dari elemen-elemen yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Linton mengemukakan bahwa, masyarakat terdiri dari sekelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga mereka dapat membentuk organisasi yang dapat mengatur perilaku individu dalam masyarakat tersebut. Hal ini memungkinkan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan mempertimbangkan dirinya sebagai bagian dari suatu kesatuan sosial dengan batasan tertentu.³²

Dalam menjalani kehidupan, suatu masyarakat umumnya tinggal di sebuah wilayah yang menjadi tempat mereka bertahan hidup dan melestarikan kebudayaan. Masyarakat tersebut memanfaatkan sumber daya serta tradisi yang ada di wilayah tempat tinggalnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai manusia. Oleh karena itu, terdapat hubungan erat antara masyarakat dan wilayah yang mereka huni. Masyarakat sendiri merupakan sebuah struktur yang terdiri atas

³¹ Beni Ahmad Saebani. *Pengantar Antropologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 137.

³² DI Margayaningsih *Peran masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa.. Publiciana* 11 (1), 2018,72-88.

berbagai peran yang saling berhubungan, dijalankan oleh para anggotanya sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Hubungan di antara peran-peran ini membentuk suatu struktur yang biasanya terwujud dalam bentuk pranata-pranata. Pranata-pranata tersebut hadir sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat untuk membantu pemenuhan kebutuhan hidup yang dinilai penting oleh masyarakat terkait. Dengan keberadaan dan pengelolaan pranata-pranata tersebut, sebuah masyarakat dapat terus berkembang dan mempertahankan keberlanjutannya.

Peran masyarakat dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan atau aktivitas terkait dengan perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang. Secara umum, masyarakat berkontribusi dalam beberapa bidang peran berikut:

- a. Peran Ekonomi: Masyarakat terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi seperti produksi, konsumsi, hingga distribusi barang dan jasa yang mendukung perekonomian secara keseluruhan.
- b. Peran Sosial: Melalui pembentukan hubungan sosial, kelompok, dan komunitas, masyarakat menciptakan interaksi, solidaritas, dukungan antarindividu, serta memperkuat identitas sosial.
- c. Peran Politik: Partisipasi masyarakat dalam ranah politik meliputi aspek seperti pemilu, advokasi kebijakan publik, serta pemantauan terhadap jalannya pemerintahan untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas.
- d. Peran Budaya: Masyarakat memainkan peran penting dalam melestarikan tradisi, nilai-nilai, norma budaya, menciptakan karya seni, dan mengekspresikan identitas kultural.

- e. Peran Lingkungan: Masyarakat turut bertanggung jawab dalam upaya melindungi dan mengelola lingkungan alam, termasuk menjaga kelestarian sumber daya alam serta menangani dampak negatif terhadap lingkungan.
- f. Peran Pendidikan: Dalam mendukung proses pendidikan, masyarakat memberikan kontribusi melalui pembelajaran informal, dukungan terhadap institusi pendidikan, serta partisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan.
- g. Peran Kesehatan: Masyarakat berperan dalam meningkatkan kualitas kesehatan individu dan komunitas dengan cara mengedukasi tentang kesehatan, melakukan pencegahan penyakit, serta memastikan akses terhadap layanan kesehatan yang memadai.³³

Setiap peran ini saling melengkapi untuk menciptakan harmoni dan kesejahteraan di tengah kehidupan bermasyarakat.

3. Perilaku

Perilaku adalah hasil dari berbagai pengalaman dan interaksi yang dijalani manusia dengan lingkungannya, yang tercermin dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku ini menjadi respons atau reaksi individu terhadap rangsangan yang datang baik dari luar maupun dari dalam dirinya.³⁴

³³ Eko Handoyo. *Studi Masyarakat Indonesia*. (Yogyakarta: Ombak, 2015)2

³⁴ Notoatmodjo, *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*.(Jakarta: PT Rineka Cipta,2010).46.

Skinner dalam menyatakan bahwa perilaku adalah reaksi atau respon seseorang terhadap rangsangan atau stimulus dari luar dirinya. Perilaku sebagai hasil aktifitas organisme dapat diamati secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap lingkungan sekitarnya. Secara sederhana perilaku manusia dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas yang dilakukan sehari-hari, seperti berbicara, berjalan, berpakaian, bereaksi, dan lain sebagainya. Perilaku manusia merupakan hal yang bias yang dibentuk dan dapat dipelajari³⁵

Sedangkan menurut pengertian lain, Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung.³⁶

Dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan serangkaian aktivitas yang kita lakukan setiap hari, seperti berpakaian, berbicara, bereaksi, dan

³⁵ Christiany Juditha, „*People Behavior Related To The Spread Of Covid-19's Hoax*“, *Journal Pekommas*, 5.2 (2020), 105

³⁶ Adventus. „*Pengertian Perilaku*.“ *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*. 1(69):5 2019, 24.

sebagainya. Perilaku ini dapat kita bentuk secara mandiri, dengan sikap kita menjadi faktor utama dalam pembentukan perilaku tersebut. Sikap ini sendiri berkaitan erat dengan karakter, kepribadian, serta proses pembelajaran yang berperan dalam membentuk perilaku kita secara keseluruhan.

a. Faktor yang mempengaruhi perilaku

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu:

1. Faktor predisposisi (predisposing factors). Faktor ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi, dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya. Contohnya dapat dijelaskan sebagai berikut, untuk berperilaku kesehatan misalnya pemeriksaan kesehatan bagi ibu hamil, diperlukan pengetahuan dan kesadaran ibu tersebut tentang manfaat pemeriksaan kehamilan baik bagi kesehatan ibu sendiri maupun janinnya. Kepercayaan, tradisi dan sistem nilai masyarakat juga kadang-kadang dapat mendorong atau menghambat ibu untuk pemeriksaan kehamilan. Misalnya, orang hamil tidak boleh disuntik (periksa kehamilan termasuk memperoleh suntikan anti tetanus), karena suntikan bisa menyebabkan anak cacat. Faktor-faktor ini terutama yang positif mempermudah terwujudnya perilaku, maka sering disebut faktor pemudah.
2. Faktor pendukung (enabling factors). Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat, misalnya

air bersih, tempat pembuangan tinja ketersediaan makanan yang bergizi, dan sebagainya, termasuk juga fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit (RS), poliklinik, pos pelayanan terpadu (Posyandu), pos poliklinik desa (Polindes), pos obat desa, dokter atau bidan praktik swasta, dan sebagainya. Masyarakat perlu sarana dan prasarana pendukung untuk berperilaku sehat. Misalnya perilaku pemeriksaan kehamilan, ibu hamil yang mau periksa kehamilan tidak hanya karena ia tahu dan sadar manfaat pemeriksaan kehamilan melainkan ibu tersebut dengan mudah harus dapat memperoleh fasilitas atau tempat periksa kehamilan, misalnya Puskesmas, Polides, bidan praktik, ataupun RS. Fasilitas ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku kesehatan, maka faktor faktor ini disebut faktor pendukung atau faktor pemungkin. Kemampuan ekonomi juga merupakan faktor pendukung untuk berperilaku kesehatan.

3. Faktor penguat (reinforcing factors). Faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama (toga), sikap dan perilaku para petugas termasuk petugas kesehatan, termasuk juga di sini Undang-undang, peraturan-peraturan, baik dari pusat maupun pemerintah daerah, yang terkait dengan kesehatan. Masyarakat kadang- kadang bukan hanya perlupengetahuan dan sikap positif serta dukungan fasilitas saja dalam berperilaku sehat, melainkan diperlukan juga perilaku contoh atau acuan dari para tokoh masyarakat, tokoh agama, dan para petugas, lebih-lebih para petugas kesehatan. Undang-undang juga diperlukan untuk

memperkuat perilaku masyarakat tersebut, seperti perilaku memeriksakan kehamilan dan kemudahan memperoleh fasilitas pemeriksaan kehamilan. Diperlukan juga peraturan atau perundang-undangan yang mengharuskan ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilan.

Perilaku sosial seseorang bersifat relatif, ditunjukkan melalui cara mereka merespons orang lain dengan beragam pendekatan. Sebagai contoh, dalam menjalin kerja sama, ada individu yang melakukannya dengan penuh ketekunan, kesabaran, dan selalu mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya. Di sisi lain, terdapat pula orang yang bersikap malas, kurang sabar, dan cenderung hanya berfokus pada keuntungan pribadi.³⁷

a. Bentuk-bentuk perilaku

Dilihat dari jenis respons terhadap stimulus, perilaku dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu:

1. Bentuk pasif atau perilaku tertutup (*covert behavior*) mengacu pada respons seseorang terhadap suatu stimulus yang bersifat tersembunyi atau tidak langsung terlihat. Respons ini terbatas pada aspek-aspek seperti perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, atau sikap yang muncul pada individu yang menerima stimulus. Namun, respons ini belum dapat diamati secara nyata oleh orang lain.

³⁷ Rya Evi Qomaroh and M Jacky, *Representasi Perilaku Sosial Komunitas Motor CB Surabaya*, 02 (2020), 1–8.

2. Perilaku terbuka (*overt behavior*) merujuk pada respons terhadap stimulus yang sudah tampak jelas dalam bentuk tindakan atau praktik nyata. Respons ini dapat dengan mudah dilihat atau diamati oleh orang lain.³⁸

Dalam hal ini sering kali kita temui di dalam kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan masyarakat di mana setiap orang selalu saling membantu satu sama lain, saling mendukung dalam kebersamaan, di mana perilaku sosial di lingkungan masyarakat ini terlihat dalam kegiatan yang selalu dilakukan dalam lingkungan masyarakat seperti kerja bakti di mana lingkungan masyarakat akan saling membantu dan saling bekerja sama.

Keterkaitan antara perilaku dan etika sangat erat. Etika, sebagai seperangkat prinsip moral, membentuk standar perilaku yang dianggap benar dan salah dalam masyarakat. Perilaku manusia, baik yang positif maupun negatif, dapat dianalisis melalui lensa etika, dan ini menentukan apakah perilaku tersebut dianggap etis atau tidak.

Ada beberapa aliran etika di dalam dunia akademis dijelaskan diantaranya adalah:

- a. Aliran Etika Naturalisme

Aliran ini menganggap bahwa kebahagiaan manusia didapatkan dengan menuruti panggilan natur (*fitrah*) dari kejadian manusia itu sendiri. Perbuatan yang baik (*susila*) menurut aliran ini ialah perbuatan yang sesuai dengan natur

³⁸ Notoatmodjo S. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 146.

manusia. Baik mengenai fitrah lahir maupun mengenai fitrah batin. Aliran ini berpendapat bahwa kebahagiaan itu didapatkan ketika manusia melakukan hal yang cocok dengan naturnya dan melangsungkan kehidupannya.³⁹

Dalam etika, pandangan bahwa istilah, konsep, atau sifat moral pada akhirnya dapat didefinisikan berdasarkan fakta tentang alam, termasuk fakta tentang manusia, sifat manusia, dan masyarakat manusia. Naturalisme etis kontras dengan nonnaturalisme etis, yang menyangkal bahwa definisi seperti itu mungkin dilakukan. Karena naturalis etis percaya bahwa klaim moral pada akhirnya adalah tentang ciri-ciri alam, yang umumnya dapat dipelajari secara ilmiah, mereka cenderung menganut realisme moral, pandangan bahwa klaim moral bukan sekadar pernyataan ekspresif tetapi secara harfiah benar atau salah. Contoh teori etika naturalistik adalah utilitarianisme versi John Stuart Mill, yang menyatakan bahwa tindakan benar secara moral sejauh tindakan tersebut cenderung menghasilkan kebahagiaan (atau kesenangan, ditafsirkan secara luas) dan secara moral salah jika tindakan tersebut gagal mencapai tujuan. menghasilkan kebahagiaan atau cenderung menghasilkan ketidakbahagiaan (atau kesakitan, ditafsirkan secara luas).⁴⁰

Filsuf Inggris GE Moore mengajukan dua keberatan terkenal terhadap naturalisme etis. Moore pertama kali menyatakan bahwa para naturalis bersalah atas “kekeliruan naturalistik”, yaitu penarikan kesimpulan normatif dari premis deskriptif secara tidak valid. Jadi, berdasarkan fakta bahwa suatu tindakan

³⁹ H. Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat*, (Jakarta : Wijaya 1980),79.

⁴⁰ <https://www-britannica-com.translate.google/topic/ethical-naturalism> (9 maret 2023).

mempunyai sifat alamiah tertentu (misalnya, tindakan tersebut memaksimalkan kebahagiaan), para naturalis menyimpulkan bahwa tindakan tersebut mempunyai sifat normatif tertentu (misalnya, tindakan tersebut benar secara moral). Karena kesimpulan seperti itu tidak didukung secara rasional, menurut Moore, para naturalis bersalah atas sebuah kekeliruan. Kaum naturalis menanggapi keberatan tersebut dengan menyatakan bahwa kesimpulan tidak perlu semata-mata berasal dari premis deskriptif; mereka juga dapat mengandalkan asumsi dalam bentuk “Tindakan apa pun yang memiliki sifat alami X adalah benar secara moral” (misalnya, “Tindakan apa pun yang memaksimalkan kebahagiaan adalah benar secara moral”). Keberatan kedua dari Moore, yang dikenal sebagai “argumen pertanyaan terbuka,” adalah bahwa penjelasan naturalistik mengenai properti moral harus menghadapi kesulitan dalam menjelaskan bagaimana seseorang yang memahami penjelasan naturalistik dan properti moral masih bisa koheren (tanpa kontradiksi) mempertanyakan apakah sifat moral ada ketika sifat alamiah ada. Misalnya, seseorang yang memahami apa yang dimaksud dengan memaksimalkan kebahagiaan dan apa arti suatu tindakan yang benar secara moral mungkin masih bertanya-tanya apakah tindakan tertentu yang memaksimalkan kebahagiaan itu benar secara moral.⁴¹

Namun, jika benar secara moral berarti memaksimalkan kebahagiaan, pertanyaan seperti itu tidak akan bersifat “terbuka”, atau pada prinsipnya tidak dapat diputuskan, dengan cara seperti itu. Sebaliknya, ini akan menjadi seperti pertanyaan yang tidak jelas, “Apakah pria yang belum menikah ini bujangan?”

⁴¹ *Ibid*

Menanggapi argumen pertanyaan terbuka, para naturalis etis telah mencatat bahwa makna sebenarnya dari istilah-istilah moral mungkin tidak jelas bagi orang-orang yang memahaminya dan menggunakannya dengan benar.

b. Aliran Etika Hedonisme

Aliran etika hedonisme berpendirian bahwa perbuatan yang susila (baik) itu ialah perbuatan yang menimbulkan hedone kenikmatan atau (kelezatan). Contoh yang terkenal dari aliran hedonisme ini ialah etika kaum epikurisme. Menurut pengalaman kata Epikuros semua manusia ingin mencapai kelezatan (hedone). Hewan pun juga ingin mencapai kelezatan. Semua didorong oleh watak (tabiat) manusia dan bukan yang menentukan keinginan manusia itu bukanlah akal tetapi adalah natur (fitrah) manusia.⁴² Karena sudah natur manusia ingin pada kelezatan itu, maka diteruskan tujuan hidup manusia semua ialah mencari kelezatan dan karena kelezatan itu merupakan tujuan, maka semua jalan yang menyampaikan kepadanya adalah suatu hal yang utama (berharhga). Akal, pengetahuan serta kebijaksanaan dianggap juga sebagai keutamaan adalah karena mereka juga merupakan jalan menuju kelezatan itu. Kata epikuros dalam Hasbullah Bakry, lezat yang ia cari itu haruslah kelezatan yang sesungguhnya, maka epikuros mengklasifikasikan tentang tiga macam kelezatan.⁴³

Pertama Lezat yang ditimbulkan dari perasaan yang sewajarnya dan sudah diperlukan sekali, misalnya lezatnya makanan dan minuman ketika ia lapar dan haus. *Kedua* Lezat yang ditimbulkan dari perasaan yang sewajarnya tetapi

⁴²H. Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat*, (Jakarta:Widjaya,1980),80.

⁴³ *Ibid* 83.

belum diperlakukan benar, misalnya lezatnya makanan yang enak. *Ketiga* Lezat yang ditimbulkan dari perasaan-perasaan yang tidak sewajarnya dan tidak diperlukan, tetapi kelaziman itu dirasakan oleh manusia atas fikiran yang salah. Misalnya lezatnya harta dan lezatnya kemegahan sosial.⁴⁴

Kutipan tersebut menjelaskan tentang tiga jenis kelezatan atau kesenangan yang dapat dirasakan oleh manusia. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang ketiga jenis kelazatan tersebut:

Kelezatan pertama adalah kelazatan yang timbul dari perasaan yang sewajarnya dan sudah diperlukan sekali. Contohnya adalah merasakan lezatnya makanan dan minuman ketika seseorang lapar dan haus. Kelezatan ini bersifat alami dan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia.

Kelezatan kedua adalah kelezatan yang timbul dari perasaan yang sewajarnya tetapi belum diperlakukan benar. Contohnya adalah lezatnya makanan yang enak. Kelezatan ini juga bersifat alami, tetapi tidak sepenuhnya diperlukan untuk bertahan hidup.

Kelezatan ketiga adalah kelezatan yang timbul dari perasaan-perasaan yang tidak sewajarnya dan tidak diperlukan, tetapi dirasakan oleh manusia karena fikiran yang salah. Contohnya adalah lezatnya harta dan kemegahan sosial. Kelazatan ini bersifat tidak alami dan dapat menyebabkan manusia menjadi terobsesi dengan hal-hal yang tidak penting.

⁴⁴Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, alih bahasa KH. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 92-93.

Dengan demikian, kutipan tersebut menjelaskan bahwa kelazatan dapat memiliki sumber yang berbeda-beda, dan tidak semua kelezatan memiliki nilai yang sama dalam memenuhi kebutuhan manusia.

4. Fenomena Pekerja Seks Komersial

Pelacuran mengacu pada aktivitas yang melibatkan individu yang menawarkan layanan seksual dengan imbalan tertentu. Orang yang terlibat dalam pelacuran sering disebut sebagai pelacur atau prostitut, dengan istilah lain seperti Wanita Tuna Susila (WTS) untuk perempuan, serta gigolo untuk laki-laki. Wanita Tuna Susila (WTS) diartikan sebagai perempuan yang tidak mengikuti norma susila yang umum berlaku di masyarakat, dan dianggap tidak menunjukkan kesopanan atau kepatutan dalam perilaku seksual. Di sisi lain, gigolo dipahami sebagai pria bayaran yang dijadikan pendamping atau pasangan seksual oleh seorang perempuan dengan kompensasi tertentu.⁴⁵

Prostitusi merupakan sebuah usaha memperjual-belikan kegiatan seks di luar nikah dengan imbalan materi, sedangkan pelacur diartikan sebagai perempuan (Wanita Tuna Susila) atau laki-laki (gigolo) dengan jalan memperjual-belikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran guna memenuhi semua kebutuhan hidupnya, baik pribadi atau keluarga⁴⁶

Prostitusi terus berkembang dan bahkan semakin marak karena berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi aspek bisnis, kesulitan manusia dalam

⁴⁵ Koentjoro. *On The Spot : Tutar Dari Sarang Pelacur*. (Yogyakarta : Tinta) , 2004,53.

⁴⁶ Novaldi, Romi. "Pembentukan Konsep Diri Eks WTS Remaja Dalam Pelaksanaan Program Rehabilitasi Sosial Di PSKW "Mulya Jaya" Pasar Rebo Jakarta Timur". Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta Cireundeu.,2019,64.

mengendalikan nafsu, serta kemiskinan yang mendorong seseorang terlibat dalam dunia pelacuran. Meskipun sering dilakukan penggerebekan oleh aparat, praktik tersebut tetap berlangsung di berbagai lokasi, termasuk di jalanan. Lebih memprihatinkan lagi, prostitusi kini mulai merambah rumah-rumah kos, menunjukkan bahwa aktivitas ini telah menyusup ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan penyebarannya yang semakin luas di berbagai sudut kota, keberadaannya menjadi semakin sulit untuk dilacak.

Seorang wanita memilih untuk menjalani pekerjaan sebagai pendamping atau wanita simpanan di mana ia berganti-ganti pasangan dan terlibat dalam hubungan seksual di luar ikatan pernikahan yang sah demi imbalan uang. Biasanya, sekali berkencan ia memperoleh bayaran sekitar satu juta hingga satu juta tiga ratus rupiah untuk dua hari menemani. Penghasilannya per bulan bisa mencapai lima hingga enam juta rupiah, atau bahkan lebih, tergantung pada seberapa sering ia diminta berkencan. Uang yang diperolehnya digunakan untuk memenuhi gaya hidup seperti pergi ke salon untuk berbagai perawatan seperti facial, pijat, creambath, dan masker. Rutin mengunjungi salon dua hingga tiga kali seminggu menjadi salah satu kebiasaannya. Selain itu, ia sering mengunjungi pusat perbelanjaan, tidak hanya untuk sekadar berjalan-jalan atau makan, tetapi juga membeli pakaian baru, tas, sepatu, dan sering mentraktir teman-temannya.

Gambaran ini merupakan potret dari salah satu pekerja seks komersial (PSK) yang berada di kawasan Tondo Kiri dan menjadi salah satu narasumber dalam penelitian yang penulis lakukan. Pada zaman sekarang, banyak perempuan yang memilih cara ini untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup mereka dengan

menjual diri kepada masyarakat umum. Namun, belum banyak yang memahami alasan mendalam mengapa mereka sampai memilih jalan tersebut. Dalam penelitian ini, penulis akan mengupas lebih jauh mengenai faktor-faktor seseorang menjadi pekerja seksual di kawasan lokalisasi Tondo Kiri, Kota Palu.

5. Faktor-faktor terjadinya Pekerja Seks Komersial

Beberapa faktor sosio-kultural yang berkontribusi menyebabkan perempuan menjadi pekerja seks komersial (PSK) antara lain: .

- a. Figur PSK yang dianggap sukses di lingkungan sekitar Ketika seorang PSK kembali ke desanya, mereka sering kali menunjukkan gaya hidup mewah sebagai bentuk pencapaian. Sikap ini dapat memunculkan kecemburuan sosial di kalangan masyarakat, yang kemudian memotivasi orang lain untuk mengikuti jejak mereka.
- b. Sikap permisif dari lingkungan sosial Beberapa desa memiliki kebanggaan tersendiri dalam reputasi mereka sebagai pengirim banyak PSK ke kota. Dalam konteks ini, banyak keluarga dari PSK yang mengetahui kegiatan anak atau istri mereka, bahkan mendukungnya, karena adanya manfaat finansial berupa pemasukan rutin. Selain itu, PSK sering berbagi makanan dan materi yang mereka miliki dengan tetangga sekitar, sehingga mereka dikenal sebagai orang yang dermawan di lingkungan tempat tinggal mereka.
- c. Peran instigator (penghasut) Istilah instigator sering merujuk pada individu atau pihak-pihak tertentu yang memberikan pengaruh negatif. Dalam konteks ini, mereka adalah orang-orang yang mendorong

seseorang untuk terjun ke dunia prostitusi. Beberapa di antaranya meliputi orang tua, pasangan suami/istri, pelacur, mantan pelacur, atau mucikari—misalnya, suami yang menjual istrinya atau orang tua yang memanfaatkan anak-anak mereka demi mendapatkan barang-barang mewah.

- d. Ketidak efektifan pendidikan dalam meningkatkan status sosial ekonomi Mayoritas masyarakat memandang pendidikan sebagai sarana untuk memperbaiki status sosial ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup. Demi hal ini, banyak orang tua yang rela mengeluarkan dana besar untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Namun demikian, karena terbatasnya peluang kerja, tidak sedikit lulusan dengan belasan tahun pendidikan tetap kesulitan mendapatkan pekerjaan. Sebaliknya, perempuan muda yang memilih terjun ke dunia prostitusi setelah lulus sekolah dasar dapat memiliki rumah sendiri dan menikmati gaya hidup mewah dalam dua hingga tiga tahun saja. Dalam beberapa situasi, pilihan untuk menjadi pekerja seks di komunitas tertentu bahkan dianggap sebagai keputusan yang rasional.⁴⁷

Dalam perspektif psikologis, terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab seorang perempuan terjun menjadi pekerja seks komersial (PSK) sebagai berikut:

1. Kehidupan seksual yang tidak normal, seperti memiliki dorongan seksual berlebih (hiperseksual) atau kecenderungan bersifat sadis.

⁴⁷ Koentjoro, *On The Spot Tutur Dari Sarang Pelacur*, (Yogyakarta: Tinta, 2004), 16.

2. Kepribadian yang rapuh atau mudah terpengaruh, misalnya, sifat yang cenderung meniru perilaku orang lain dengan cepat.
3. Moralitas yang kurang berkembang, seperti ketidakmampuan untuk membedakan antara baik dan buruk, benar dan salah, atau hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan.
4. Tingkat sugestibilitas yang tinggi, yaitu mudah terpengaruh oleh orang lain atau lingkungan.
5. Dorongan untuk mencapai kemewahan, di mana kemewahan dijadikan sebagai tujuan utama hidup. Selain itu, masalah ekonomi seringkali dianggap sebagai faktor utama yang mendorong seorang perempuan menjadi PSK.⁴⁸

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia, permasalahan ini semakin diperparah oleh adanya ketimpangan ekonomi. Sistem hierarki ekonomi menciptakan akumulasi kekayaan pada kelompok kelas atas, sementara kelompok kelas bawah terus bergulat dengan kemiskinan. Situasi ini mempermudah lokalisasi dalam merekrut perempuan dari kelompok masyarakat berpenghasilan rendah untuk menjadi PSK.

⁴⁸ Waraouw, Alam A.S, *Pelacuran dan Pemerasan, Studi Sosiologis Tentang Eksploitasi Manusia Oleh Manusia*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1984), 43.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menggambarkan data hasil penelitian dengan kata-kata atau kalimat yang terpisah-pisah menurut kategori dan analisis, data yang dihasilkan dari penelitian akan dideskripsikan terlebih dahulu. Jika ditinjau dari rancangan penelitian maka penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian deskriptif. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Soerjono Soekanto bahwa, Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang memberikan data seteliti mungkin tentang manusia, keadaan atau gejala-gejalanya. Adapun tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk menggambarkan suatu objek secara sistematis.

Pemilihan penggunaan metode kualitatif dalam hal tujuan penelitiannya adalah untuk memahami bagaimana suatu komunitas atau individu-individu dalam menerima isu tertentu. Dalam hal ini, sangat penting bagi peneliti yang menggunakan metode kualitatif untuk memastikan kualitas dari proses penelitian, sebab peneliti tersebut akan menginterpretasi data yang telah dikumpulkannya. Ada beberapa karakteristik penelitian kualitatif yang baik untuk memudahkan penulis dalam penelitian ini, antara lain:

Peneliti menggunakan prosedur mendapatkan data yang tepat. Peneliti membatasi penelitian di dalam asumsi dan karakteristik dari pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitiannya. Peneliti memulai penelitian dengan satu fokus. Penelitian berisi metode yang rinci, pendekatan yang

tepat dalam pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan. Peneliti menganalisis data menggunakan pemisahan analisis dalam beberapa level. Peneliti menulis secara persuasif, sehingga pembaca dapat merasakan pengalaman yang sama.⁴⁹

Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan agar peneliti dapat mengetahui dan menggambarkan secara jelas, serta menggali data sebanyak mungkin terhadap apa yang terjadi di lokasi penelitian, yang dalam hal ini penulis melakukan penelitian kawasan lokalisasi tondo kiri kota palu.

B. Lokasi Penelitian

Adapun dalam menentukan lokasi penelitian di antaranya yang pertama dilaksanakan di Tondo Kiri yang berlokasi di jalan R.E Martadinata, Kec. Mantikolore Kota Palu. Penulis memilih lokasi tersebut karena melihat keadaan lokalisasi yang sudah terfikirkan sebelumnya, penulis tertarik terhadap dukungan dari sahabat serta kerjasama antara tokoh masyarakat, mahasiswa dan masyarakat setempat di dalam memberikan informasi kepada penulis.

Oleh karena itu, dalam rangka mendapatkan data yang valid dan juga guna memperoleh data yang efisien guna memudahkan penulis dalam mendapatkan data dan informasi agar dapat menemukan informasi terkait moral dan etika psk yang berada di Tondo.

⁴⁹ Creswell, J.W., *Qualitative inquiry & research design choosing among five approaches*. Second Edition. (Sage Publications – California 2007), 47.

C. Kehadiran Peneliti

Pada bagian ini peneliti sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Adapun posisi penelitian dalam hal ini telah diketahui oleh pihak-pihak tertentu, khususnya pada Lokasi yang telah disebutkan di atas.

Kehadiran peneliti di lapangan membutuhkan waktu beberapa minggu untuk memberikan informasi dan data yang benar-benar sesuai dengan pembahasan yang ada, namun tidak menutup kemungkinan akan memerlukan waktu tambahan apabila situasi dan kondisi yang tidak menghendaki untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

D. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan hal penentu dalam keberhasilan suatu penelitian, tidak dapat dikatakan sebagai suatu penelitian yang bersifat ilmiah, apabila tidak adanya data dan sumber data yang terpercaya. Lolaf dan Lexy J. Moleong mengemukakan bahwa, “Sumber data sangat utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan. Seperti dokumen dan lain sebagainya.”⁵⁰ Sumber data dalam penelitian dikategorikan dalam dua bentuk, yaitu;

⁵⁰Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 168.

1. Data Primer

Data primer adalah suatu data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.⁵¹ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Lokalisasi Tondo Kiri Kota Palu, khususnya terhadap pelaku pekerja seks komersial dan lingkungan masyarakat di kawasan lokalisasi tondo kiri.

2. Data Sekunder

Jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok, atau dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.⁵² Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai data sekunder adalah buku dan referensi yang berhubungan dengan Moralitas dan Etika Pekerja Seks Komersial sebagaimana yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, maka perlu adanya teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan pencatatan-pencatatan terhadap objek sasaran.⁵³ Metode ini juga dapat diartikan sebagai pengamatan atau pencatatan data sistematis fenomena

⁵¹Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Rimeka Cipta, 1997), 88.

⁵²Suryadi Subrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 85.

⁵³Abdurrahman Fhatoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006), 104.

yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang Moralitas dan Etika Pekerja Seks Komersial. Adapun yang menjadi subjek observasi adalah pekerja seks komersial dan masyarakat yang berada di lingkungan Tondo Kiri Kota Palu.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diperoleh dari pihak yang diwawancarai.⁵⁴ Peneliti menanyakan suatu hal yang telah direncanakan kepada informan. Pada wawancara ini peneliti dimungkinkan melakukan tanya jawab dengan informan yang diantaranya adalah pekerja seks komersial serta beberapa tokoh masyarakat yang berada di lingkungan Tondo Kiri Kota Palu.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transaksi, buku, surat kabar, majalah, jenis-jenis karya tulis, agenda, dan lain sebagainya.⁵⁵ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumentasi yang bersumber dari subjek penelitian yaitu kawasan lokalisasi tondo kiri, terkait dengan moral dan etika pekerja seks komersial disana.

⁵⁴*Ibid.*, 105.

⁵⁵Suharsmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. XI., Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 237.

F. Analisis Data

Setelah sejumlah data terkumpul, maka langkah selanjutnya ialah menganalisis data. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu :

1. Reduksi Data

Yaitu penulis merangkum beberapa data yang ada di lapangan, kemudian diambil dari beberapa data yang dianggap pantas untuk dimasukkan dalam pembahasan ini.

Matthew B. Milles dan A. Michael Hubberman mengemukakan :

“Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan sebagaimana kita ketahui reduksi data terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung”.⁵⁶

Tujuan reduksi data adalah untuk memfokuskan perhatian pada data yang relevan dan penting, serta menghilangkan data yang tidak relevan dan mengubah data data yang kompleks menjadi sederhana dan mudah dipahami.

2. Penyajian Data

ialah penyajian data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Matthew B. Milles dan A. Michael Hubberman bahwa:

“Alur penting kedua dari analisis adalah penyajian data, yakni sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data pengambilan tindakan”.⁵⁷

⁵⁶Matthew B. Milles dan A. Michael Hubberman, *Qualitatif data Analisis, diterjemahkan oleh Tjetjep Reheni, Analisis Kualitatif*, (Cet. I; Jakarta: UI Press, 1992), 16.

⁵⁷*Ibid.*, 17.

Tujuan penyajian data adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang fenomena yang diteliti dan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan yang valid, sistematis dan logis.

3. Verifikasi Data

Yaitu adanya suatu pengambilan kesimpulan dengan cara mengevaluasi data atau memeriksa kembali data yang telah disajikan, sehingga penyajian dan pembahasan benar-benar dijamin akurat. Atau mengevaluasi dan menilai data-data yang disajikan. Matthew B. Milles dan A. Michael Hubberman mengemukakan :

“Kegiatan manusia ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi; dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti-arti benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi alur sebab akibat dan proporsi”.⁵⁸

Tujuan verifikasi data yaitu untuk mencari makna dan arti serta mencari penjelasan untuk fenomena yang diteliti berdasarkan data yang telah di kumpulkan, sehingga dapat dipastikan bahwa kesimpulan yang diambil dari data yang telah dikumpulkan adalah valid dan dapat dipercaya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data diterapkan dalam penelitian, agar data yang diperoleh terjamin keabsahan datanya, yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi.

⁵⁸*Ibid.*, 19.

Teknik tri-angulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, terkecuali data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.

Empat tri-angulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Ialah sebagai berikut :

- a. Tri-angulasi dengan menggunakan sumber; berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.
- b. Tri-angulasi dengan menggunakan metode; terdapat dua strategi, yaitu: (a) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan, (b) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c. Tri-angulasi dengan menggunakan penyidik; ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Memanfaatkan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dan pengurangan data. Atau dengan cara lain ialah dengan membandingkan pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya.
- d. Tri-angulasi dengan menggunakan teori; hal ini dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori dan dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*).⁵⁹

⁵⁹Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 173.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Lokalisasi Tondo Kiri

Sejarah Kelurahan Tondo tidak bisa dilepaskan dari sejarah terbentuknya Kota Palu yang sebelumnya memiliki Status wialayah sebagai Kota dalam Swatantra Donggala Berdasarkan Undang-undang Nomor 29 Tahun 1952. Selanjutnya dihapuslah Pemerintah Swapraja dengan keluarnya Undang-undang Nomor 1 Tahun 1957 dan Undang-undang Nomor 29 Tahun 1959 serta Undang-undang Nomor 13 Tahun 1964 tentang terbentuknya Daerah Provinsi Sulawesi Tengah yang ibukotanya Palu. Palu sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah berdasarkan Undang-undang 13 tanggal 13 April 1964. Kelurahan Tondo awal mulanya adalah sebuah kampung yang terdiri dari beberapa kampung yang bergabung menjadi Kampung Tondo. Kata “*Tondo*” berasal dari kata “*Petondo mbotomo*” yang diucapkan seorang tokoh dari kulawi yang biasa dipanggil Tomalanggai yang mengusir perompak laut, yang pada saat istirahat anak buahnya bertanya “dimana bekal kita?” Tomalanggai menjawab “*Petondo mbotomo*”, yang artinya “Lihat sendiri bekal itu” ada digantung di cabang-cabang pohon. Dari kata inilah asal nama kampung Tondo. Sebelum tanggal 27 September 1978, kampung Tondo telah berubah statusnya menjadi desa Tondo dan termasuk dalam Wilayah Kecamatan Tavaili.⁶⁰

⁶⁰Dg. Mabara (Ketua Adat/Madika Kelurahan Tondo) <https://tondo.palukota.go.id/sejarah-singkat> (5 oktober 2024).

Kemudian status sebagai desa berubah menjadi Kelurahan sebagai dampak dari pembentukan Kecamatan Palu menjadi wilayah Administratif Palu Tanggal 27 September 1978 dengan Peraturan Pemerintah No. 18 Tahun 1978 serta atas dasar dekontrasi sesuai Undang-undang No. 05 Tahun 1979 tentang Pemerintahan di Desa, daerah Administratif Palu terbagi dua Kecamatan yaitu Kecamatan Palu Barat dan Kecamatan Palu Timur, yang mana Kelurahan Tondo termasuk salah satu Kelurahan dari 11 Kelurahan di Kecamatan Palu Timur. Kemudian berdasarkan Peraturan Daerah Kota Palu Nomor 04 Tahun 2012 tentang Pembentukan Kecamatan Ulujadi, Kecamatan Tatanga, Kecamatan Tawaeli dan Kecamatan Mantikulore, maka Kelurahan Tondo termasuk salah satu Kelurahan dari 8 Kelurahan yang berada di Kecamatan Mantikulore.⁶¹

Kelurahan Tondo merupakan salah satu kelurahan yang terletak di kecamatan mantikoloure kota palu, secara geografis kelurahan tondo memiliki luas wilayah 5,516 jumlah penduduk sebanyak 14.461 jiwa, laki-laki sebanyak 7.182 jiwa, dan perempuan sebanyak 7.279 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 4.694.

Tondo Kiri berada di jalan teluk raya kelurahan Tondo Kecamatan Mantikoloure RT 01 RW 07. Dengan jumlah penduduk sebanyak 242 jiwa, dengan kepala keluarga sebanyak 76 jiwa. Para PSK yang bermukim di Tondo kiri tidak menetap sehingga tidak tercantum di dalam data keseluruhan Kelurahan Tondo. Jumlah PSK yang ada di Lokasi Tondo Kiri berjumlah sebanyak 180-215 orang PSK. Terdapat beberapa rumah warga yang berada di sekitar Lokasi tersebut

⁶¹ Ibid

yang berjumlah 46 rumah kontrakan yang di huni sebanyak 4-8 orang PSK. 1 kontrakan terdapat 4 sampai 10 kamar yang di gunakan para PSK untuk melayani tamu yang datang.

Para PSK di Tondo kiri merupakan perpindahan PSK dari Daerah Layana Talise ke Daerah Tondo Kiri akibat dari penutupan di daerah Talise. Para PSK di Lokalisasi Tondo Kiri sebagian adalah pendatang dari luar kota palu dengan alasan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik dari kota asal mereka. Tondo Kiri adalah kompleks lokalisasi di Kota Palu, Sulawesi Tengah. Dari gerbang Tondo Kiri, pengunjung langsung melihat deretan rumah layaknya komplek perumahan. Setiap rumah dihiasi lampu remang-remang di sepanjang jalan selebar 3 meter.

Ada bangunan permanen, ada juga yang terbuat dari kayu seadanya. Sebagian rumah dijadikan tempat karaoke. Kios, dan rumah makan juga tersedia di kawasan ini. Jalannya tidak beraspal alias berbatu tapi bisa dilalui kendaraan roda empat apalagi roda dua. Di depan tempat karaoke terlihat tiga sampai empat perempuan. Ada yang mengenakan rok ketat di atas lutut ada juga berpakaian biasa.

Wajah mereka dipoles makeup. Sese kali terdengar sapaan mereka, beberapa melambaikan tangan ke pengendara yang lewat. Kadang ada yang mampir negosiasi untuk teman tidur, atau hanya untuk ditemani bernyanyi sambil mengonsumsi minuman keras jenis bir. Ada juga yang hanya sekedar melintas untuk "cuci mata". Bila negosiasi cocok, langsung diarahkan masuk ke dalam tempat karaoke yang dilengkapi fasilitas layar tancap, speaker besar, dan satu operator untuk melayani pesanan lagu. Perempuan yang jasanya dipakai untuk teman karaoke punya tarif sendiri, biasanya dihitung per jam.

Lokalisasi Tondo, di Kelurahan Tondo, Kecamatan Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah (Sulteng), hingga kini masih ramai dikunjungi para lelaki hidung belang. Di lokasi ini, kebanyakan dari Pekerja Seks Komersial (PSK) berasal dari luar Kota Palu. Dalam memenuhi nafsu “pelanggannya” yang hanya berakhir dengan bayaran uang.



1. Gambar pintu gerbang memasuki kawasan lokalisasi

2. *Gambaran Perilaku Pekerja Seks Komersial (psk) di Tondo Kiri*

Aktivitas pekerja seks komersial yang ada di lokalisasi Tondo Kiri ini sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, akan tetapi menurut sebagian dari informasi yang peneliti dapatkan hal tersebut dapat digolongkan menjadi beberapa bagian. Di bawah ini peneliti mencoba menjelaskan beberapa hal tersebut. Di antaranya:

a. Pola istirahat yang cukup

Pada umumnya para PSK disini ini bangun pagi pukul 07.00- 08.00, dan sebagian mereka, ada yang terbiasa bangun subuh untuk menunaikan solat subuh di masjid Sabilillah yang berada dikawasan lokalisasi ini. ini adalah sesuatu yang sangat mengejutkan bagi penulis dikarenakan dalam kawasan lokalisasi ini, masih ada dari mereka yang mengingat tuhan nya.

Menurut mereka beribadah dan pekerjaan adalah dua hal yang berbeda karna dalam beribadah kita dituntut untuk tidak lupa kepada tuhan kemudian dalam pekerjaan kita dituntut untuk melayani manusia. Jam kerja mereka lebih banyak pada malam hari, sehingga pada siang hari lebih banyak istirahat lebih baik, agar supaya pada saat mereka kerja tidak diserang ngantuk malam harinya dan bisa melayani pelanggan dengan baik sesuai standar aturan yang berlaku. Dalam kasus ini, penulis mewawancarai seorang dari pelaku pekerja seks komersial yang berada di kawasan lokalisasi ini.

“Ada beberapa teman teman lain biasanya bangun tidur itu antara jam 4 sampai jam 5 pagi kak dikarenakan melakukan ibadah subuh, kalau saya bangunnya pagi saya membersihkan halaman tempat saya bekerja kemudian siang nya biasanya saya santai-santai saja ya meskipun biasanya tidur lagi, maklum lah soalnya kerja saya kan malam kak, takutnya pas ketika kerja nanti saya ngantuk atau tidak dapat maksimal dalam melayani pelanggan yang datang di sini.”⁶²

Istirahat siang merupakan salah satu hal yang penting di lakukan oleh para PSK karna di malam hari mereka akan menunggu tamu yang datang.

⁶² Wawancara, dengan psk di Lokalisasi Tondo Kiri, sebut saja RINI (nama samaran) pada tanggal 19 Desember 2024



2. Gambar Masjid Sabilillah kel. Tondo

b. Saling membantu antara sesama

Semua PSK tidak merasa keberatan apabila rekannya hendak meminjam uang, pakaian, perhiasan ataupun meminta kosmetik. Dalam hal ini berlaku sama pada dirinya sendiri, sebab di samping mereka bersedia meminjamkan rupanya mereka pun pernah meminjam baik pakaian, perhiasan atau meminta kosmetik dari rekan sewismanya. Seperti yang diutarakan salah seorang psk ketika penulis mewawancarainya .

“teman-teman disini rasa kesetiakawanannya cukup besar kak, misalnya ya kalau ada teman yang pinjam perhiasan, meminjam kosmetik, ya saya pinjamkan kak, dan saya juga merasa tidak keberatan untuk

meminjamkannya, soalnya biasanya kalau saya lagi butuh sesuatu dorang juga bapinjamkan kak”⁶³



3. Gambar penulis dengan salah satu PSK di lokalisasi Tondo Kiri

Para PSK yang ada di kompleks lokalisasi tondo kiri tersebut pada umumnya mengatakan bahwa, kalau mereka mengalami kesulitan uang untuk kebutuhan sehari-hari atau untuk keperluan mendadak anggota keluarganya, misalnya: sakit. Orang yang pertama kali dipinjami adalah rekan-rekan sesama PSK, hubungan sosial antara sesama PSK dilokalisasi Tondo Kiri terjalin dengan baik.

⁶³ Wawancara, dengan psk di Lokalisasi Tondo Kiri, sebut saja RARA (nama samaran) pada tanggal 19 Desember 2024

PSK yang ada di kompleks Lokalisasi Tondo Kiri ini mempunyai ragam standar-standar perilaku yang berbeda-beda, mulai dari pelayanan yang diberikan kepada tamu, keseharian PSK dengan lingkungan masyarakat sekitar lokalisasi, batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan bagi para PSK. Dalam hal ini PSK yang ada di kompleks lokalisasi Tondo Kiri mempunyai standar moralitas dan etika yang berbeda-beda yang dikategorikan diatas yang akan peneliti jelaskan secara merinci dari data yang diperoleh, diantaranya:

1. Perilaku PSK kepada Masyarakat disekitar kawasan lokalisasi

Dari beberapa informasi yang peneliti dapatkan bahwa pola interaksi sosial antara PSK dengan warga sekitar lokalisasi Tondo Kiri sangat baik. Adanya interaksi sosial yang terjalin di antara Pekerja Seks dan warga sekitar Lokalisasi ini berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakatnya, karena setiap hari para Pekerja Seks dan warga sekitar lokalisasi sering bertemu sehingga membentuk perilaku sosial di antara para Pekerja Seks dan warga sekitar lokalisasi.

Adanya kontak dan interaksi yang terjalin menjadi faktor penting dalam kehidupan sosial para PSK dan warga sekitar lokalisasi. Kontak sosial yang terjadi di antara para PSK dan warga sekitar lokalisasi umumnya terjadi secara langsung, di mana para PSK dan warga lokalisasi bertatap muka dan berinteraksi secara langsung di kawasan Tondo Kiri ini. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan bapak fikri, masyarakat yang tinggal di sekitar lokalisasi, sebagaimana berikut:

”Sebenarnya saya pribadi ya agak terganggu sedikit bang dengan adanya tempat-tempat seperti ini, tapi mau bagaimana lagi memang kan sama-sama mencari uangnya, kalau masalah hubungan sehari-hari dengan para

PSK alhamdulillah baik-baik saja, kalau ketemu di jalan ya disapa, malahan dengan adanya tempat-tempat seperti ini justru sedikit membantu ekonomi masyarakat yang rumahnya dekat dengan lokasi tondo, biasanya para PSK kalau belanja ya di tokonya masyarakat sekitar lokasi, jadi setiap hari bertemu sudah seperti umumnya masyarakat sekitar sini saja.”⁶⁴



4. Gambar dengan salah satu dari Masyarakat tempat Lokalisasi

Pola interaksi yang para PSK lakukan yaitu dengan cara interaksi dengan kata-kata secara langsung. Hal ini dibuktikan oleh adanya interaksi yang terjadi antara PSK dan warga sekitar lokalisasi yaitu saling membaaur dengan para warga sekitar, membaaur dalam artian di mana dan kapanpun jika para PSK bertemu dengan warga sekitar lokalisasi selalu bertegur sapa.

⁶⁴ Wawancara, dengan bapak Fikri warga di Lokalisasi Tondo Kiri, pada tanggal 26 November 2024

Para PSK dan warga sekitar lokalisasi melakukan kontak sosial dengan saling bertegur sapa dan saling membaur. Adanya kontak dan interaksi di antara para PSK dan warga sekitar lokalisasi menjadi faktor yang menentukan untuk kelangsungan interaksi sosial yang ada pada para PSK dan warga sekitar lokalisasi yang terjalin secara rutin karena baik kontak dan interaksi merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Fira (nama samaran) umur 28 Tahun salah satu PSK pendatang yang berasal dari Jawa sebagai berikut:

“Hubungan kami dengan masyarakat sekitar lokalisasi ya baik- baik saja mas, soalnya setiap hari kan kita juga ketemu mereka, kita belanja kebutuhan sehari-hari kan juga di masyarakat sekitar sini, jadi kami sering ngobrol-ngobrol bareng dengan mereka, jika bertemu kami pun juga saling bertegur sapa dengan mereka, kita disini kan numpang mas, meskipun bekerja seperti ini namanaya kita kan numpang didaerah orang, jadi ya harus baik-baik juga dengan masyarakat asli sini.”⁶⁵

Untuk keseharian para PSK dilokalisasi tondo kiri ini, seperti cara berpakaian mereka ketika sedang berkumpul dengan masyarakat, para PSK di lokalisasi ini mereka berpakaian layaknya masyarakat yang ada di sekitar lokalisasi, berbeda sekali dengan cara berpakaian mereka ketika para PSK ini bertemu dengan para tamunya, selain itu ketika bertemu dengan masyarakat sekitarpun para PSK yang ada di lokalisasi ini tidak merias dirinya seperti ketika mereka sedang bertemu dengan tamunya, penampilan merekapun tidak ada bedanya dengan masyarakat sekitar yang ada, cara mereka berinteraksi dengan masyarakat sekitarpun berbeda dengan cara para PSK tersebut berinteraksi dengan para tamunya. Fenomena seperti

⁶⁵ Wawancara, dengan psk di Lokalisasi Tondo Kiri, sebut saja Fira (nama samaran) pada tanggal 19 Desember 2024

itu dapat ketahui dari ungkapan Gina (nama samaran) PSK yang berumur 34 Tahun asal Palu sebagai berikut:

“Kalo untuk pakaian saya sehari-hari mas, ketika saya berkumpul dan duduk-duduk dengan masyarakat sekitar, ya saya menyesuaikan pakaian saya dengan apa yang dipakai oleh masyarakat sekitar mas, masak saya mau pakai pakaian yang sama ketika saya sedang bertemu dengan para tamu saya, kalau sedang bersama masyarakat sekitar saya biasanya menggunakan pakaian yang sopan seperti daster yang penting kelihatan sopan mas, kalau sedang bertemu dengan tamu saya dan teman-temannya biasanya pakai pakaian yang seksi, ya gunanya kan juga untuk menarik para pelanggan mas agar mereka tertarik dengan saya”⁶⁶

Bagi warga sekitar Lokalisasi tondo yang terpenting adalah ketentraman dan kerukunan, selama para PSK tetap menjaga aturan-aturan yang telah disepakati bersama dan sosialisasi antar warga berjalan dengan baik maka masyarakat sekitar Lokalisasi ini juga akan bersikap baik tanpa mengusik ketentraman para PSK. Untuk masalah pekerjaan, warga di sekitaran Lokalisasi Tondo justru tidak mempermasalahkannya, mereka menganggap semua manusia berhak melakukan usaha dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup. Masalah pekerjaan bagi masyarakat sekitar Lokalisasi Tondo Kiri adalah urusan masing-masing dan tidak ingin ikut campur untuk masalah pekerjaan para PSK.

2. Perilaku PSK Dalam Menerima Pelanggan

Dalam melayani para tamu, para PSK yang ada di kompleks Lokalisasi Tondo Kiri ini, mempunyai pelayanan yang berbeda-beda dari jenis tamu yang

⁶⁶ Wawancara, dengan psk di Lokalisasi Tondo Kiri, sebut saja RINA (nama samaran) pada tanggal 26 November 2024

datang untuk menyewa jasanya, selain itu ada beberapa batasan-batasan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan PSK kepada para tamunya yang datang.

Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari informan, pada umumnya para PSK di Lokalisasi ini tidak melayani berhubungan badan dengan tamu yang masih dibawah umur, mereka hanya menemani ngobrol saja atau menuangkan minuman keras jika mereka memintanya, karena sebelumnya sudah ada himbauan dari masyarakat sekitar untuk tidak melayani tamu yang masih di bawah umur, hal ini dapat dilihat dari ungkapan Indah (nama samaran) salah seorang PSK yang ada di lokalisasi Tondo Kiri yang berumur 30 Tahun asal daerah Pante Barat dengan ungkapan sebagai berikut:

“Terus terang saja mas, selama saya tinggal di sini, saya tidak pernah melakukan hubungan badan dengan tamu yang masih di bawah usia, saya hanya melayani orang-orang dewasa saja, kalau ada tamu yang masih dibawah usia biasanya saya cuma menemani ngobrol-ngobrol saja, rata-rata kalau ada tamu yang masih di bawah umur biasanya mereka disini cuma minum minum Bir saja mas, di situ saya cuma menuangkan minuman dan menemani mereka saja, kalau diajak berhubungan badan ya saya tolak, masalahnya mami (panggilan untuk mucikari) sudah bilang ke saya untuk tidak usah melayani tamu yang masih dibawah umur, walaupun mereka mau membayar, saya tetap menolak mas.”⁶⁷

B. Faktor Dan Penyebab Menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) di Tondo Kiri

Terdapat beberapa faktor-faktor penyebab seorang wanita ingin menjual dirinya menjadi pekerja seks komersial (PSK) di Tondo Kiri, keputusan atau keterlibatan seseorang dalam pekerjaan ini hampir didorong oleh kombinasi

⁶⁷ Wawancara, dengan psk di Lokalisasi Tondo Kiri, sebut saja Indah (nama samaran) pada tanggal 26 November 2024

berbagai faktor, baik yang bersifat individual maupun struktural, seringkali merupakan hasil dari serangkaian peristiwa tekanan, dan pilihan yang terbatas yang di hadapi seseorang. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan beberapa faktor yang memengaruhi terhadap fenomena ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pendidikan dan keterampilan

Kurangnya pendidikan agama dan moral menjadi salah satu penyebab seorang wanita menjadi pekerja seks komersial, meskipun pendidikan agama bukanlah satu-satunya penyebab langsung seseorang menjadi pekerja seks komersial (PSK), namun faktor ini dapat memainkan peran yang signifikan dalam melemahkan pertahanan diri individu terhadap tekanan yang mengarah ke pekerjaan tersebut. penelitian menunjukkan bahwa pekerja seks komersial di Tondo Kiri memiliki sikap keagamaan yang kurang baik, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya pendidikan agama dan moral yang efektif. Salah satu faktor yang krusial yang secara signifikan membatasi pilihan seseorang dan dapat mendorong seseorang ke dalam pekerjaan seks komersial adalah kurangnya keahlian, pengetahuan atau kemampuan. Ketiadaan sertifikasi atau pendidikan formal sehingga susah mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Berbagai cara dilakukan demi mendapatkan uang karena keterbatasan ilmu dan juga lapangan pekerjaan seorang wanita akhirnya menjadi seorang pekerja seks komersial, hal tersebut dapat diketahui melalui wawancara bersama seorang PSK yang berasal dari Jawa sebut saja Marisa (Nama Samaran) sebagai berikut:

“saya kan orang kampung mas, nyari pekerjaan itu susah apalagi sekarang apa-apa butuh uang, kalau tidak kerja seperti ini dari mana saya dapatkan uang, mau nyari kerja itu sulit mau tidak mau harus seperti ini (menjadi PSK) saya juga tidak punya ijazah.”⁶⁸

Mereka yang berasal dari di daerah perdesaan kurang mendapatkan perhatian pendidikan akhirnya tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi bahkan ada juga berhenti bersekolah, oleh sebab itu mereka sulit mendapatkan pekerjaan terlebih mereka juga harus mengirim uang kepada keluarga mereka yang di kampung. Sehingga bagi mereka yang tidak memiliki keterampilan apapun, pekerjaan sekes mungkin terlihat satu-satunya atau jalan termudah untuk bertahan hidup.

2. Tekanan ekonomi dan kemiskinan

. Keterbatasan ekonomi, banyak pekerja seks komersial yang terjun ke industri ini karna keterbatasan ekonomi dan kebutuhan finansial yang mendesak. Ini adalah faktor pendorong paling dominan dan seringkali menjadi akar masalah utama. Banyak individu terpaksa masuk kedalam pekerjaan ini karena tidak memiliki sumber pendapatan lain untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal dan pakaian. Seringkali PSK adalah tulang punggung keluarga. Mereka memiliki orang tua lanjut usia yang sakit, anak-anak, atau anggota keluarga lain yang bergantung pada mereka. Bahkan ada yang menjadi PSK karena terjerat utang yang besar dan pekerjaan inilah jalan keluar yang terlihat. hal

⁶⁸ Wawancara dengan PSK di lokalisasi Tondo Kiri, sebut saja MARISA (nama samaran) pada tanggal 25 November 2024

tersebut dapat diketahui melalui wawancara bersama Rina (Nama Samaran) seorang PSK di lokalisasi Tondo Kiri sebagai berikut.

“Saya orang susah kak, saya juga punya kebutuhan kalau tidak kerja begini ya di mana lagi saya bisa dapatkan uang. Keluarga pun saya sendiri yang tanggung demi anak dan orang tua saya yang sudah tua.”⁶⁹

3. Faktor sosial dan lingkungan

Tinggal di lingkungan dengan banyak aktifitas prostitusi atau memiliki teman/kenalan yang terlibat dalam pekerjaan seks dapat menormalisasikan praktik tersebut dan membuat sesoran lebih mudah terjebak. Dalam beberapa kasus, ada individu yang didorong keluarga bahkan dipaksa oleh pasangan, anggota keluarga atau mucikari untuk menjadi PSK. Dan kelompok-kelompok tertentu yang termarginalisasi (misalnya: minoritas etnis, imigran yang tidak berdokumen, individu LGBTQ+ yang ditolak keluarga).

4. Kecanduan narkoba dan zat adiktif

Kecanduan narkoba atau alkohol memerlukan biaya yang besar. Individu yang sudah kecanduan seringkali melakukan apa saja, termasuk pekerjaan seks, untuk mendapatkan uang demi memenuhi kebutuhan akan zat adiktif. Pekerjaan seks di lingkungan yang tidak sehat dapat memperburuk kecanduan, menciptakan lingkaran setan dimana individu semakin sulit keluar dari kedua kondisi tersebut.

⁶⁹ Wawan Wawancara dengan PSK di Lokalisasi Tondo Kiri, sebut saja Rlna (nama samaran) pada tanggal 25 November 2024

5. Pilihan pribadi (sangat jarang tanpa faktor eksternal)

Meskipun jarang dan seringkali diperdebatkan, ada sebagian kecil individu yang mengklaim memilih menjadi PSK atas dasar otonomi. Beberapa individu mungkin melihat sebagai cara cepat mendapatkan uang dan mencapai kemandirian finansial, karena pekerjaan ini seringkali menawarkan jam kerja yang fleksibel, yang menarik sebagian orang.

6. Gaya hidup yang hedonisme dan kecanduan seks

Seseorang yang menjadi PSK karena kombinasi gaya hidup dan hedonisme dan kecanduan seks adalah kasus yang kompleks dan melibatkan antara keinginan pribadi, tekanan psikologis, serta gaya hidup yang timbul dari gaya hidup tersebut. Seorang wanita dia memilih pekerjaan sebagai wanita simpanan dan berganti-ganti pasangan dan melakukan hubungan seksual di luar pernikahan yang sah, untuk mendapatkan imbalan uang, biasanya sekali berkencan mendapatkan imbalan uang satu juta bahkan sampai satu juta tiga ratus menemani berkencan selama dua hari, pendapatan perbulannya bisa mendapatkan uang lima sampai enam juta atau bahkan lebih. Semakin banyak yang mengajaknya berkencan maka semakin banyak pula pemasukan. Uang yang didapatkan untuk memenuhi gaya hidupnya seperti untuk ke salon untuk mendapatkan perawatan seperti facial, massage, creambath dan masker. Tidak hanya itu juga sering mengunjungi mall tidak hanya untuk sekedar jalan, atau sekedar makan, bahkan juga membeli baju baru, tas, sepatu dan dia juga sering mentraktir teman-temannya.

Gaya hidup hedonisme adalah dorongan untuk mencari kesenangan dan kepuasan maksimal melalui konsumsi materi, hiburan dan pengalaman mewah.

Bagi yang menganut gaya hidup ini kebutuhan finansial mereka menjadi sangat besar dan seringkali tidak realistis. Uang tidak lagi dipandang sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan dasar dan investasi masa depan, melainkan sebagai sarana untuk mendapatkan kesenangan instan. Pekerjaan formal dengan gaji bulanan seringkali tidak cukup untuk menopang gaya hidup mewah ini, ketika pendapatan tidak memadai, mereka mulai mencari sumber uang cepat dalam jumlah besar.

Kecanduan seks adalah kondisi dimana seseorang memiliki dorongan fantasi, dan perilaku seksual yang intens dan berulang, yang sulit dikendalikan dan menyebabkan gangguan signifikan dalam hidup mereka, hal tersebut dapat penulis ketahui melalui wawancara bersama Rias (nama samaran) sebagai berikut :

“sulit dapatkan uang untuk sekarang kak, kebutuhan juga meningkat mau beli barang yang bagus dan jalan-jalan itu susah, kalau kerja begini walaupun beresiko tapi uangnya lumayan buat saya beli keperluan saya, kayak handphone baru, baju baru dan skincare. Saya juga sudah kayak kecanduan melakukan ini kak makanya agak susah mau tinggalkan”⁷⁰

Gaya hidup yang tinggi dan juga pengaruh luar menjadi pendorong seorang wanita menjadi pekerja seks komersial, dengan berani bekerja sebagai pekerja seks komersial mereka mendapatkan uang dengan lebih mudah dibanding pekerjaan yang lain. Ini adalah beberapa alasan dari beberapa pekerja seks komersial yang berada di kawasan Tondo Kiri yang menjadi topik dari penelitian yang penulis lakukan. Di zaman sekarang banyak perempuan yang memenuhi gaya hidupnya dengan melacurkan atau menjual dirinya kepada masyarakat umum. Akan

⁷⁰Wawancara dengan PSK di lokalisasi Tondo Kiri, sebut saja RIAS (nama samaran) pada tanggal 25 November 2024

tetapi banyak yang belum memahami kenapa mereka sampai bisa melakukan hal yang seperti itu..

C. Persepsi Masyarakat tentang PSK disekitar kawasan lokalisasi

Persepsi masyarakat tentu saja bervariasi tergantung pada beberapa faktor, seperti lokasi geografis, norma sosial dan pengalaman individu, beberapa masyarakat memandang PSK sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan norma sosial dan moral, sehingga mereka memiliki pandangan negatif terhadap pekerja seks komersial. Di sisi lain beberapa masyarakat memandang PSK sebagai realitas sosial dan ekonomi, sehingga memiliki pandangan pragmatis.

1. Tanggapan Negatif

Sebagian masyarakat cenderung memiliki pandangan negatif terhadap PSK. Mereka seringkali di anggap sebagai individu yang melanggar norma agama serta merusak tatanan sosial. Dalam masyarakat yang religius, aktifitas PSK sangat lekat dekat dengan label “Dosa” atau “maksiat” . Masyarakat yang kurang setuju dengan adanya tempat Lokalisasi Tondo Kiri, menurutnya tempat seperti ini merupakan aib bagi Kota Palu yang masyarakatnya mayoritas beragama islam tentu saja bisa merusak citra Kota Palu, hal tersebut diketahui melalui wawancara bersama agung masyarakat Kota Palu sebagaimana berikut :

“Menurut saya, saya tidak setuju dengan adanya Tondo Kiri, karna di palu ini banyak orang yang beragama islam jelas palu di pandang dengan kota yang agamis, dengan adanya tondo kiri sedikit mencoret citra islam di kota palu.”⁷¹

⁷¹Wawancara dengan agung Masyarakat Kota Palu pada tanggal 5 Mei 2025



5. Gambar dengan narasumber Masyarakat Kota Palu

Banyak masyarakat khususnya di Kota Palu, yang religius secara tegas menganggap PSK sebagai pelanggar norma agama. Aktivitas mereka dipandang sebagai dosa besar dan perbuatan maksiat yang merusak tatanan sosial. PSK seringkali dihadapkan pada stigma yang kuat dan penolakan sosial. Mereka dianggap “aib”, atau “pengganggu”, sehingga sulit bagi mereka kembali ke lingkungan masyarakat normal.

Ada kekhawatiran nyata terkait penyebaran penyakit menular seksual, seperti HIV/AIDS, yang di kaitkan dengan aktivitas PSK di Tondo Kiri. Selain itu keberadaan PSK juga sering dianggap mengganggu ketertiban umum. Orang tua dan tokoh masyarakat sering merasa khawatir tentang keberadaan PSK ini bahwa akan merusak moral anak-anak dan remaja, serta mencontohkan perilaku yang tidak

diinginkan. Hal ini dapat diketahui dengan wawancara bersama iksan masyarakat Kota Palu sebagaimana berikut.

”Kalau menurut saya, adanya mereka ini sangat berbahaya takutnya bisa menularkan penyakit HIV apalagi yang datang suami orang pasti akan tertular ke istrinya, kan jadi kasian sama istrinya. Saya juga kadang tidak suka liat mereka yang pakai pakaian seksi begitu, pasti bisa merusak anak-anak yang melihat mungkin ada yang mau ikuti atau jadi nafsu kalau melihatnya.”⁷²

Dengan adanya PSK di Lokalisasi Tondo Kiri ini dapat membebrikan dampak yang signifikan terhadap keharmonisan rumah tangga dan dapat mempengaruhi perilaku anak-anak apabila ada aktivitas yang tidak baik yang dapat menimbulkan pengaruh negatif.

2. Tanggapan Positif

Beberapa masyarakat menganggap adanya kawasan Lokalisasi ini juga berdampak baik bagi masyarakat kota palu, karna terdapat beberapa orang memiliki hasrat seksual yang tinggi dan ada juga yang masih bujangan tetapi ingin melakukan hubungan seks, dengan adanya lokalisasi bisa di jadikan tempat untuk meredakan hasrat tersebut. Menurutnya jika tidak adanya tempat ini mungkin mereka akan melakukan pelecehan seksual. Hal tersebut dapat diketahui melalui wawancara bersama irwan Masyarakat Kota Palu sebagai berikut :

“Ada baiknya juga ada Lokalisasi di Palu ini, kan biasanya banyak orang yang haus seks, nah kalau mereka punya uang pasti mereka akan pergi ke lokalisasi itu, daripada nanti dorang melaukakan pelecehan”⁷³

⁷² Wawancara dengan Iksan Masyarakat Kota Palu Pada Tanggal 5 Mei 2025

⁷³ Wawancara dengan Irwan Masyarakat Kota Palu pada tanggal 5 Mei 2025

Terdapat juga beberapa masyarakat merasa simpatik terhadap para PSK yang berada di Tondo Kiri, tanggapan ini mengarah pada pemahaman bahwa masalah prostitusi bukan hanya tentang individu, tetapi juga tentang kemiskinan, dan berpendapat bahwa tanpa mengatasi akar masalah ini, penertiban semata tidak akan menyelesaikan masalah. hal tersebut dapat diketahui melalui wawancara bersama Arul masyarakat Kota Palu sebagai berikut.

“Kita tahu sendiri kan alasan mereka menjadi seperti itu pasti karena uang dan biaya, mereka kerja begitu hanya untuk cari uang walau mungkin mereka sendiri tidak mau seperti itu. Menurut saya daripada di perbanyak razia mending cari solusi agar banyak lapangan pekerjaan yang bisa menampung mereka juga,”



6. Gambar dengan narasumber Masyarakat di Kota Palu

Terdapat juga banyak usaha-usaha atau bisnis yang ada di Lokalisasi Tondo Kiri di antaranya yaitu, tukang parkir, jasa laundry, warung, kios obat, persewaan kamar kos. Tondo Kiri ramai dan sangat terkenal karena di sana tarifnya tidak semahal tempat-tempat lainnya. Para lelaki hidung belang yang ingin memuaskan hawa nafsunya hanya perlu membayar 200 ribu, rata-rata tarifnya di sana adalah 150 ribu.

Hal tersebut yang membuat yang membuat Kawasan Tondo Kiri ini terkenal di kalangan masyarakat luas tidak hanya masyarakat sekitaran Tondo saja melainkan masyarakat di luar Kawasan Tondo bahkan sampai ke Kota Palu. Oleh karena itu lah perkembangan wilayah Lokalisasi Ini sangat lah pesat dan menjadi tempat mencari rezeki masyarakat di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan bapak Firman, masyarakat yang tinggal disekitar lokalisasi, sebagaimana berikut:

“Dengan adanya tempat-tempat seperti ini justru sedikit membantu ekonomi masyarakat yang rumahnya dekat dengan Lokalisasi Tondo, biasanya para PSK kalau belanja ya ditokonya masyarakat sekitar Lokalisasi, jadi setiap hari bertemu sudah seperti umumnya masyarakat sekitar sini saja.”⁷⁴

Pendapatan itu hanya dalam lingkup Lokalisasi. Belum termasuk usaha-usaha lain yang berada di sekitar atau diluar lingkup Lokalisasi. Di antaranya adalah bisnis penjagaan gerbang yang tentu saja di sana sangat diperlukan karena pastinya pengunjung dari setiap wilayah tidak lah 10 – 20 namun sampai ratusan dalam sehari.

⁷⁴ Wawancara, dengan bapak Firman selaku Masyarakat di Lokalisasi Tondo Kiri, pada tanggal 26 November 2024

Masyarakat yang bermukim di kawasan Lokalisasi Tondo Kiri menganggap para PSK ini sudah hal yang wajar, menurut mereka inilah jalan pencaharian mereka, walau sudah beberapa kali di tutup tetapi pasti akan beroperasi lagi karna hanya inilah pekerjaan mereka dan menurutnya harus ada kebijakan dari pemerintah untuk menambah lapangan kerja lagi. Hal ini dapat di ketahui melalui wawancara bersama bapak Haris masyarakat Lokalisasi Tondo Kiri sebagai berikut.

“Ini kan urusan perut mereka untuk mereka mencari nafkah, kita tidak Bisa mengatakan kalau ini salah juga, padahal disini sudah tiga kali Ditutup tapi tetap saja ada lagi yang beroperasi, mungkin sebaiknya ada Lapangan kerja lagi biar mereka juga kerja yang lebih baik lagi”⁷⁵



7. Gambar dengan Masyarakat Lokalisasi Tondo Kiri di Kota Palu

⁷⁵ Wawancara dengan bapak Haris Masyarakat Lokalisasi Tondo Kiri, Pada tanggal 2 juli 2025

Berbagai macam pandangan yang terjadi baik itu secara sosial maupun hukum terhadap PSK sering kali mencakup berbagai aspek, termasuk perspektif hukum, sosial, dan ekonomi, sosiologi hukum juga memberikan kerangka untuk memahami kompleksitas dan tantangan yang dihadapi PSK serta bagaimana hukum dan kebijakan dapat berperan dalam meningkatkan kondisi mereka.

a. Penegakan Hukum

Dari berbagai macam sudut pandang sosial dan hukum, penegakan hukum terhadap PSK seringkali bersifat kontradiktif, di beberapa negara PSK mungkin dikenakan hukum sementara di tempat lain PSK diatur dengan cara yang lebih terstruktur untuk melindungi hak-hak mereka.

Walaupun PSK ini adalah pekerjaan yang dapat merusak norma budaya dan agama tetapi dalam penegakan hukum terhadap PSK masi tetap memperhatikan hak-hak PSK itu sendiri karena mereka juga sebagai makhluk sosial yang patut di lindungi hak-haknya dan mencari jalan keluar untuk mereka.

b. Stigma Sosial

PSK sering kali menghadapi stigma sosial yang kuat, yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka secara negatif. Stigma ini sering kali mengakibatkan diskriminasi dan kesulitan pendidikan serta pekerjaan lainnya.

PSK juga sering kali mendapatkan berbagai macam stigma yang kurang baik karena pekerjaan mereka sebagai PSK namun dalam lingkungan masyarakat atau sosial tetap harus memperhatikan sikap masyarakat itu sendiri demi menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat.

c. Kondisi Kerja

Banyak penelitian menunjukkan bahwa PSK sering berada dalam posisi rentan terhadap eksploitasi dan kekerasan. Sosiologi hukum mempelajari bagaimana kondisi kerja mereka sering kali diabaikan dan bagaimana hukum dapat di ubah untuk memberikan perlindungan yang lebih baik.

Kekerasan dan penganiayaan sudah pasti pernah di alami PSK baik itu dari pelanggannya sendiri ataupun masyarakat yang merasa di ganggu oleh para PSK ini walaupun kebanyakan suami-suami orang yang mendatangi para PSK ini sehingga harus tetap ada perlindungan hukum terhadap PSK itu sendiri.

d. Pembangunan Sosial Dan Ekonomi

PSK sering kali berasal dari latar belakang sosial dan ekonomi yang kurang beruntung, sosial dan hukum juga mengeksplorasi bagaimana kondisi ekonomi dan sosial mempengaruhi keterlibatan seseorang dalam PSK.

Melihat dari pada kondisi sosial dan ekonomi setiap orang yang berbeda-beda yang membuat seseorang mau melakukan apa saja demi memenuhi kebutuhan hidup, maka hal ini yang mendorong individu seseorang untuk menjadi PSK.

e. Kebijakan Dan Penegakan Hukum

perubahan dalam sikap sosial dan hukum dapat mempengaruhi kehidupan PSK. Perubahan dalam kebijakan seperti dekriminialisasi atau legalisasi PSK sering kali di pertimbangkan untuk mengurangi dampak negatif dan meningkatkan perlindungan hukum. Dalam penegakan hukum terhadap PSK tetap melihat dari pada hukum itu sendiri agar tidak ada diskriminialisasi dan tidak juga melegalkan lokalisasi PSK untuk mengurangi dampak negatifnya terhadap

masyarakat dan para PSK mendapatkan perlindungan hukum atas hak-haknya. Namun PSK juga dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap norma-norma moral dan etika. Pendekatan sosiologi hukum juga menilai bagaimana system sosial dan hukum dalam masyarakat berusaha untuk mencegah prostitusi.

Melihat dari segi sosial dan hukum dapat dieksplorasi bagaimana prinsip-prinsip hukum tentang keadilan dan perlindungan dapat di terapkan untuk melindungi individu yang terjebak dalam dunia PSK, ini adalah salah satu cara untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada PSK sambil mematuhi nilai-nilai agama dan hukum.

D. Upaya pemerintah meminimalisir lokalisasi PSK

Walaupun interaksi sosial para PSK dengan masyarakat yang tinggal di sekitar lokalisasi PSK itu baik-baik saja ada juga masyarakat yang merasa resah dengan adanya lokalisasi tersebut sehingga pemerintah tidak hanya tinggal diam melihat adanya likalokasi PSK itu dan pemerintah mengambil langkah untuk mencegah adanya lokalisasi PSK tersebut dengan berbagai cara yang di upayakan pemerintah. Pemerintah Kota Palu terus berupaya menertibkan aktivitas pekerja seks komersial (PSK) di kawasan lokalisasi Tondo Kiri pasca bencana gempa bumi. Padahal berbagai upaya telah dilakukan untuk menertibkan kegiatan asusila itu, mulai melakukan patroli keliling setiap minggu di seluruh kawasan lokalisasi Tondo Kiri bekerja sama dengan aparat kepolisian setempat hingga sosialisasi kepada warga dan warga yang didugakuat berprofesi sebagai PSK maupun mucikari yang menghuni kawasan itu. Pendekatan pemerintah dalam menangani lokalisasi psk denga cara yang tidak semena-mena melibatkan beberapa langkah-

langkah strategis untuk mengatasi masalah sosial ekonomi. Dalam penutupan lokalisasi psk pemerintah memberikan dukungan sosial ekonomi kepada psk untuk membantu mereka beralih pekerjaan lain seperti program pelatihan agar dapat membantu mereka mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Seiring berjalannya waktu Sekarang lokalisasi tondo kiri itu kawasan perumahan penduduk yang bukan lagi lokalisasi yang legal karena adanya peraturan daerah yang dikeluarkan oleh pemerintah kota palu yaitu peraturan daerah nomor 21 tahun 1998 tentang larangan praktek perbuatan prostitusi dan praktek tuna susila dalam wilayah kotamadya daerah tingkat II palu yang sudah lama terbitnya. Dengan adanya peraturan daerah yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah ini bahwa memang penutupan lokalisasi psk di tondo sudah jelas sehingga aktivitas prostitusi harus di hentikan, namun banyaknya problem kehidupan yang di alami oleh para PSK yang mengharuskan mereka tetap menjalani aktivitas.



8. Gambar dengan bapak Ricky Staff KASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL KELURAHAN TONDO

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari beberapa hal yang penting yang telah dipaparkan dan telah dijelaskan tersebut, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan di antaranya adalah :

1. Penelitian ini menganalisis penyebab individu menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) di Lokalisasi Tondo Kiri, Kota Palu, serta dinamika sosial dan persepsi masyarakat di sekitarnya. Ditemukan bahwa faktor utama yang mendorong individu menjadi PSK adalah tekanan ekonomi, kurangnya pendidikan dan keterampilan, serta adanya pengaruh lingkungan dan gaya hidup hedonis. Banyak PSK, khususnya pendatang dari luar Palu, terpaksa terjun ke profesi ini karena tidak memiliki sumber penghasilan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarga, bahkan ada yang terjerat utang besar. Faktor lain yang turut berkontribusi meliputi pengaruh lingkungan sosial yang menormalisasi praktik tersebut, Meskipun Pemerintah Kota Palu telah memberlakukan larangan prostitusi berdasarkan Perda Kota Palu No. 21 Tahun 1998 dan melakukan berbagai upaya penertiban seperti patroli dan sosialisasi, aktivitas prostitusi di Tondo Kiri tetap berlangsung. Hal ini menunjukkan tantangan besar dalam penegakan hukum di tengah problem kehidupan PSK yang mendesak. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya pemerintah perlu bersifat komprehensif, tidak hanya

penertiban hukum, tetapi juga dengan memberikan dukungan sosial ekonomi, program pelatihan, dan penyediaan lapangan kerja yang layak sebagai solusi jangka panjang untuk mengatasi akar permasalahan dan membantu PSK beralih profesi. Ini juga mencakup perlindungan hukum terhadap hak-hak PSK dari kekerasan dan diskriminasi.,Upaya pemerintah untuk menertibkan harus diiringi dengan program pembangunan sosial ekonomi untuk memberikan alternatif pekerjaan yang layak bagi para PSK.

2. Persepsi masyarakat Tondo Kiri terhadap keberadaan PSK bersifat dualistik. Di satu sisi, ada pandangan negatif yang menganggap prostitusi sebagai pelanggaran norma agama dan moral, aib bagi citra kota, serta kekhawatiran akan penyebaran penyakit menular seksual dan dampak buruk terhadap moral generasi muda. Namun, di sisi lain, sebagian masyarakat menunjukkan sikap pragmatis dan bahkan simpatik. Mereka memahami bahwa PSK menjalani profesi ini karena terpaksa oleh kondisi ekonomi, dan menganggap keberadaan lokalisasi sebagai cara meredakan hasrat seksual yang berpotensi mencegah pelecehan. Menariknya, keberadaan lokalisasi ini juga menciptakan dampak ekonomi positif bagi masyarakat sekitar, seperti munculnya berbagai usaha sampingan (warung, laundry, parkir) dan perputaran uang yang menguntungkan warga lokal. Meskipun Perda Kota Palu melarang prostitusi, interaksi sosial antara PSK dan masyarakat sekitar terjalin baik, bahkan diwarnai solidaritas antar PSK dan ketaatan beribadah dari sebagian mereka,

menunjukkan kompleksitas adaptasi sosial di tengah stigma dan penegakan hukum yang ada.

B. Saran

1. Penulis sadar dan dapat menyatakan bahwa hasil skripsi ini belum sempurna. Skripsi ini masih banyak membutuhkan kritik dan saran guna memperbaiki kekurangan yang ada didalamnya. Penulis berharap selanjutnya ada yang membahas atau meneliti dengan lebih mendalam terhadap Tempat Lokalisasi yang ada di Sulawesi Tengah terkhususnya menganalisis fenomena lain yang dianggap unik dalam permasalahan Pekerja Seks Komersial (PSK) seperti trauma atau psikologis yang mungkin mempengaruhi keputusan individu menjadi PSK..
2. Berdasarkan analisis penyebab PSK di Tondo Kiri, persepsi masyarakat, dan upaya pemerintah, berikut adalah saran-saran kunci:
 - a. Untuk Pemerintah/Kebijakan:

Fokus pada Pemberdayaan Ekonomi, Prioritaskan program pelatihan keterampilan dan akses permodalan bagi PSK serta masyarakat rentan untuk menyediakan alternatif pekerjaan yang layak. Penertiban tanpa solusi ekonomi hanya memindahkan masalah.
 - b. Perlindungan dan Rehabilitasi:

Pastikan ada mekanisme perlindungan hukum dan rehabilitasi sosial bagi PSK yang menjadi korban kekerasan atau ingin beralih profesi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Md. Aroff. *Pendidikan Moral, teori etika dan amalan moral*.Universiti Putra Malaysia : Serdang-Selangor 2011.
- Abdurrahman Fhatoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*,Jakarta: Raja Grafindo, 2012
- Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996
- Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, alih bahasa KH. Farid Ma'ruf, Jakarta:Bulan Bintang, 1975
- Al Ghozali, terjemah: Moh. Rifai ,*akhlak seorang muslim*, Cet. Ke-1, Semarang : Wicaksana,1986
- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, cet.1,Jakarta : Rajawali Press, 1992
- Creswell, J.W., *Qualitative inquiry & research design choosing among five approaches*. Second Edition. Sage Publications – California 2007
- Ekasari, K. dan Nurfitriasih, D. M, *Etika Bisnis*. Malang: Polinema Press,2019.
- Faisal Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam*, cet. Ke-1,Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2006.
- Gunadi, A. A., dan Oisina S., I. V, *Etika Periklanan PDF*.Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta Press, 2015.
- H. Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat*, Jakarta:Widjaya,1980
- .
- Hidayat, R., dan Rifa'i, M. Abdillah, *Etika Manajemen Perspektif Islam PDF*.Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia,2018.
- .

- Hudha, A. M., Husamah, dan Rahardjanto, A, *Etika Lingkungan: Teori dan Praktik Pembelajarannya PDF* Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2019
- Ibn Miskawaih, termah: Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Cet. Ke-2, Bandung : Mizan 1994
- Ifa Suwari “*Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan moralitas MTS Nurul Yaqin Pengkol Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro 2014/2015*” Jurnal Ifa Suwari 2015
- Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rimeka Cipta, 1997
- K. Bertenz, *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007
- Kartono Kartini, *Patologi Sosial Jilid I*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial Jilid 1*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Koentjoro, *On The Spot Tutur Dari Sarang Pelacur*, Yogyakarta: Tinta, 2004
- Laden Marpung, *Kejahatan Terhadap Kesusilaan Dan Masalah Revensinya*, Jakarta : Sinar Grafika, 2008
- Majalah Tempo edisi Sabtu, 25 Juli 1992
- Matthew B. Milles dan A. Michael Hubberman, *Qualitatif data Analisis, diterjemahkan oleh Tjetjep Rehendy, Analisis Kualitatif*, Cet. I; Jakarta: UI Press, 1992
- Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001
- Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011
- Muslim Nurdin, *Moral Islam dan Kognisi Islam*, Cet. Ke-1, Bandung : CV. Alabeta, 1993)

- Notoatmodjo, Soekidjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- O'Meara, J.J, *The Young Augustine*, London : The Growth of St. Augustine's Mind up to His Conversion, 1954
- Poespoprodjo. W *Filsafat moral : kesusilaan dalam teori dan praktek*; EDISI, Cet. 2, Bandung : Remadja Karya, 1988
- Reber, Arthur S, *Dictionary of Psychology*. New York: Penguin Reference, 2001
- Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, Cet. Ke-12, Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 1999
- Siti Nur Azizah, *Upaya Masyarakat Sekitar Lokalisasi Dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga* Study di Desa Kaliwungu Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung Skripsi tidak di terbitkan Fakultas Syari'ah, UIN Malang, 2009
- Skripsi Puji Rahayu, *Keluarga Berencana Dalam Perspektif Islam*, IAIN Raden Intan Lampung, 2006
- Starif hidayatullah *pemahaman agama islam pada pekerja seks komersial jurusan prodi-prodi agama fakultas ushuluddin Universitas islam negeri syarif hidayatullah jakarta 2008*
- Suharsmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. XI., Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998
- Sukri, *Dampak Sosial Keberadaan Lokalisasi Klubuk Bagi Masyarakat Desa Sukodadi Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang*. Skripsi tidak di terbitkan. Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, 2011
- Supriyadi Widodo & dkk, *Melawan Praktik Prostitusi Anak Di Indonesia & tantangannya*. Jakarta: Institute For Criminal Justice Reform, 2007
- Surat kabar, *Excotis*, Edisi November 2003.
- Suryadi Subrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998

Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 1994

Tjohjo Purnomo. Dalam Ashadi Siregar, Dolly, *Membedah Dunia Pelacuran
Surabaya, Kasus Kompleks Pelacuran Dolly*, Jakarta: Grafitipers, 1983

Waraouw, Alam A.S, *Pelacuran dan Pemerasan, Studi Sosiologis Tentang
Eksplorasi Manusia Oleh Manusia*, Bandung: Penerbit Alumni, 1984

Yesmil Anwar dan Adang, *Pembaharuan Hukum Pidana Reformasi Hukum
Pidana*, Jakarta : PT Grasindo, 2017

<https://tondo.palukota.go.id/sejarah-singkat>

<https://an-nur.ac.id/pengertian-moral-dan-macam-macamnya>.

<https://beritajambi.co/read/2017/03/12/970/pengertian-moral--nilai-dan-fungsi-moral-bagi-kehidupan-manusia>

<https://repository.uin-suska.ac.id> 5 februari 2017

<https://repository.yudharta.ac.id/731/1/201669110013>.

<https://www-britannica-com.translate.goog/topic/ethical-naturalism>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas dan Latar Belakang

1. Berapa usia Anda?
2. Dari mana asal Anda?
3. Bagaimana Anda memulai pekerjaan ini?
4. Apa yang memotivasi Anda untuk menjadi PSK?

B. Pola Kehidupan dan Pekerjaan

1. Bagaimana pola istirahat Anda sehari-hari?
2. Apa saja kegiatan Anda pada siang dan malam hari?
3. Bagaimana Anda melayani pelanggan?
4. Apa saja batasan-batasan yang Anda terapkan dalam melayani pelanggan?

C. Interaksi Sosial dan Ekonomi

1. Bagaimana hubungan Anda dengan masyarakat sekitar lokasi?
2. Apakah Anda memiliki interaksi dengan pelanggan di luar lokasi?
3. Bagaimana Anda mengatur keuangan Anda?
4. Apa saja usaha-usaha lain yang Anda jalankan di sekitar lokasi?

D. Keamanan dan Perlindungan

1. Bagaimana Anda menjaga keamanan diri Anda di lokasi?
2. Apa saja langkah-langkah yang Anda ambil jika terjadi situasi darurat?
3. Bagaimana Anda melindungi diri Anda dari penyakit atau bahaya lainnya?
4. Apa saja harapan Anda untuk masa depan Anda?

DOKUMENTASI



Gambar di lingkungan Lokalisasi



Dokumentasi di halaman masjid di lingkungan Lokalisasi



Palang Pintu Masuk Lokalisasi Tondo Kiri



Tempat Karaoke di Lokalisasi Tondo Kiri



Kondisi Jalan diKompleks Lokalisasi Tondo Kiri



Dokumentasi bersama ketua RT



Dokumentasi bersama Warga di Lokalisasi





Dokumentasi Bersama PSK di Lokalisasi Tondo Kiri

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. IDENTITAS DIRI

Nama Penulis : Widi Tamsil
Nim : 18.20.600.32
Tempat Tanggal Lahir : Batusuya 17 November 1998
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuludin dan Adab
Alamat : Desa Ombo. Kec,Sirenja

B. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah

Nama : Arifin
Tempat Tanggal Lahir : Tawaeli 22 Februari 1979
Pekerjaana : Wiraswasta
Alamat : Desa Ombo. Kec,Sirenja

2. Ibu

Nama : Nur Asiah
Tempat Tanggal Lahir : Bone 01-Maret-1977
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Desa Ombo. Kec,Sirenja

C. JENJANG PENDIDIKAN

1. MI. Muslim Saloya (2011)
2. MTs. Nurul Islam Tawaeli (2014)
3. MA. Alkhairat Tompe (2017)
4. S1 Universitas Islam Negeri (UIN) Datokaram Palu, Fakultas Ushuluddin dan Adab